

**PERAN GURU KELAS TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL ANAK  
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI SDN MULYOREJO 1  
MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**NI'MATUZ ZAHROH  
NIM. 15140068**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Mei, 2019**

**PERAN GURU KELAS TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL ANAK  
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI SDN MULYOREJO 1  
MALANG**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)*

**SKRIPSI**

Oleh :

**NI'MATUZ ZAHROH  
NIM. 15140068**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERAN GURU KELAS TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL ANAK  
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI SDN MULYOREJO 1  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :  
Ni'matuz Zahroh  
NIM. 15140068


Telah Disetujui Pada Tanggal  
23 Mei 2019

Dosen Pembimbing

  
H. Ahmad Sholeh M. Ag  
NIP. 197608032006041001

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

  
H. Ahmad Sholeh M. Ag  
NIP. 197608032006041001

## HALAMAN PENGESAHAN

# PERAN GURU KELAS TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI SDN MULYOREJO 1 MALANG

## SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Ni'matuz Zahroh (15140068)  
telah dipertahankan dihadapan penguji pada tanggal 19 Juni 2019 dan di nyatakan

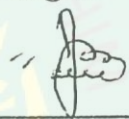
## LULUS

Serta diterima sebagai prasyarat memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan  
Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)


### Panitia Ujian

### Tanda Tangan

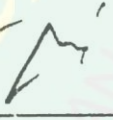
Ketua Sidang ,  
Dr. Mamluatul Hasanah M.Pd  
NIP. 197412052000032001

:   
\_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang  
Dr. H Ahmad Sholeh M.Ag  
NIP. 197608032006041001

:   
\_\_\_\_\_

Pembimbing,  
Dr. H Ahmad Sholeh M.Ag  
NIP. 197608032006041001

:   
\_\_\_\_\_

Penguji Utama,  
Dr. H. M. Padil, M.Pd.I  
NIP. 196512051994131003

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun M.Pd  
19850817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillah wal Hamdulillah, Allohumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad*

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan karuniaNya karya tulis skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Karya tulis ini penulis persembahkan untuk :

Ayah Hasan Bisri dan Ibu Suliati, motivator terhebat yang tak pernah lelah melantunkan doa disetiap keadaan dan selalu mendukung apapun langkah yang kuambil dan kedua Adik Lanangku Zaki dan Habibi yang selalu mensupport dengan cara teruniknya

Agama, Bangsa dan Negara serta Almamater tercinta, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim. Semoga karya tulis ini dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan dan bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Terimakasihku :

Kepada seluruh guru yang pernah mengajar saya baik langsung maupun tidak langsung. Tanpa njenengan semua saya bukan apa-apa.

## MOTTO

*Jangan takut melangkah, gusti Alloh yang jamin. Asal kamu percaya :)*

*Maju dulu, hasil belakangan.*

*-Ayahku*



**Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag**  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 23 Mei 2019

Hal : Skripsi Ni'matuz Zahroh  
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang terhormat  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
di  
Malang

*Assalamualaikum Warahmatullohi Wabarakatuh*

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Ni'matuz Zahroh

NIM : 15140068

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Peran Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya

*Wassalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh*

**Pembimbing**



**H. Ahmad Sholeh, M.Ag**  
NIP. 197608032006041001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertnda tangan dibawah ini :

Nama : Ni'matuz Zahroh

NIM : 15140068

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau ppen dapat orang yang pernah ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Mei 2019  
Yang menyatakan,



Ni'matuz Zahroh  
15140068



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah ta'ala atas berkat limpahan karunia serta rahmatNya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir berupa karya tulis skripsi dengan judul Peran Guru Kelas terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW yang selalu mengingatkan ummatnya meski dalam keadaan tersulit. Dan membawa petunjuk kebenaran bagi ummat diseluruh alam.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk tugas prasyarat memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan dan diharapkan dapat memberikan suatu wawasan dan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, meski masih terdapat banyak kekurangan didalamnya.

Penyelesaian tugas akhir ini, tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan arahan dari segenap pihak yang terkait. Dengan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Dr. H Ahmad Sholeh M.Ag Ketua Jurusan PGMI UIN Malang sekaligus dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbinganny.
4. Bapak Ibu dosen FITK yang telah berbagi ilmu dari semester awal hingga semester akhir
5. Kepala sekolah dan Guru beserta staff SDN Mulyorejo 1 Malang yang bersedia menjadi tempat penelitian dan sangat membantu dalam pengumpulan data
6. Ayah Hasan Bisri M.Pd dan Bu Suliati yang tidak pernah lelah mendoakan mendukung dan mendengar segala keluh kesah serta kedua adik lanang

Achmad Muzakki dan Muhammad Habiburrohman yang selalu mensupport dengan versi mereka

7. Teman-teman UKM Taekwondo yang sudah berperan lebih dari teman layaknya saudara.
8. Teman-teman resolusi 2019 (Mas Nawa, Azmi, Rizal dkk) dan PGMI Squatter (Nia, Mia, Ita, Nida dan Ayu) yang saling mendukung dan menyemangati satu sama lain agar bisa lulus bareng
9. Sahabat sejak MTs yang selalu menyemangati dan mendoakan (Faza, Firdiana dan Achad)
10. Dulur PKL BSS yang sudah berjuang bersama selama 2,5 bulan disekolah
11. Teman- teman PGMI angkatan 2015 yang sudah seperti keluarga, terimakasih. Kalian luar biasa.
12. Seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini yang belum sempat tertulis namanya satu persatu, tanpa kalian skripsi ini hanya angan saja.

Terakhir, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan khazanah keilmuan didunia pendidikan serta dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh pembacanya

Malang, Mei 2019

Penulis

## DAFTAR TABEL

1.1 Originalitas Penelitian .....	12
2.1 Klasifikasi Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangan .....	28
3.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi .....	41
4.1 Temuan Peneliti .....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Niko saat Berdiskusi didalam kelas .....	55
Gambar 4.2 Tulisan Dewi .....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....	83
Lampiran 2 Surat Keterangan .....	84
Lampiran 3 Bukti Konsultasi .....	85
Lampiran 4 Pedoman Observasi .....	86
Lampiran 5 Pedoman Wawancara .....	88
Lampiran 6 Transkrip Wawancara .....	93
Lampiran 7 Hasil Tes Psikologi anak Tunagrahita .....	118
Lampiran 8 Dokumentasi .....	121
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup .....	123



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABASTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Orisinalitas penelitian .....	9
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Guru Kelas .....	16
B. Penyesuaian Sosial .....	22
C. Tunagrahita .....	26
D. Sekolah inklusi .....	34
E. Kerangka Berfikir .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Kehadiran peneliti.....	38
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Data dan Sumber Data .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Prosedur Penelitian .....	45

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITI .....	47
A. Paparan Data .....	47
B. Temuan Peneliti .....	69
BAB V PEMBAHASAN .....	71
A. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita .....	71
B. Peran Guru terhadap penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita .....	77
C. Penerimaan Teman terhadap Keberadaan Anak Tunagrahita .....	79
BAB VI PENUTUP .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN .....	83



## ABSTRAK

Zahroh, Ni'matuz. 2019. *Peran Guru Kelas Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Ahmad Sholeh M.Ag

**Kata Kunci :** Peran Guru, Penyesuaian Sosial, Tunagrahita

Tunagrahita merupakan jenis ketunaan yang dimiliki seseorang dengan hambatan keterbelakangan mental, kemampuan akademik dibawah rata-rata, dan disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku. Hal ini menjadi tuntutan bagi guru agar berperan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam agar anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat diterima dengan baik dilingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan penyesuaian sosial anak tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 Malang, (2) Mendeskripsikan peran dan upaya guru kelas terhadap penyesuaian sosial anak tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 Malang dan (3) Mendeskripsikan penerimaan teman terhadap keberadaan anak tunagrahita didalam kelas.

Untuk mewujudkan tujuan penelitian, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SDN Mulyorejo 1 Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dengan mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Anak tunagrahita ringan dan sedang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, sedangkan anak tunagrahita berat kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik. (2) Peran yang dilakukan guru didalam kelas diantaranya yaitu sebagai fasilitator, demonstrator, evaluator serta sebagai pengelola kelas. Sedangkan upaya guru kelas terhadap penyesuaian sosial anak tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 Malang diantaranya : menempatkan tempat duduk anak tunagrahita dibangku terdepan, mengikutserakan anak tunagrahita dalam kelompok belajar, menegur jika anak tunagrahita melakukan kegiatan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dan memberikan reward sebagai bentuk apresiasi serta memberikan pengertian teman yang satu kelas dengan anak tunagrahita tentang kondisi yang dialami (3) Penerimaan teman terhadap keberadaan anak tunagrahita didalam kelas adalah



mayoritas dapat menerima anak tunagrahita dengan baik, mekipun ada beberapa yang acuh dan kurang bisa menerima.



## ABSTRACT

Zahroh, Ni'matuz. 2019. The Role of Class Teachers toward Social Adaptation of Mental Retarded Children in Inclusion School SDN Mulyorejo 1 Malang. Islamic Study Program of Islamic Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teachers Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Ahmad Sholeh M.Ag

---

**Keywords:** The Role of Teachers, Social Adaptation, Mental Retardation

Mental retardation is the type of disability which the person has with Mentally disabled, below average academic ability, and inability to adjust behavior. Therefore, it becomes the demand for teachers to take the role based on the diverse students' need with the purpose mentally retarded children can adjust their environment and can be well received in their environment.

This research aimed to: (1) Describe the social adaptation of mentally retarded children in Mulyorejo 1 Elementary School Malang, (2) Describe the role and teachers' efforts towards social adaptation of mentally retarded children in Mulyorejo 1 Elementary School Malang, and (3) Describe friends' acceptance of the existence of mentally retarded children in the classroom.

In addition, to know the objectives of this study, it utilized descriptive qualitative and quantitative research design. Then, the location of this study was in SDN Mulyorejo 1 Malang. The data collections of this study were done through observation, interview and documentation. Besides, to validity the data, this study used data triangulation technique by reducing irrelevant data, describing the data then finally, drawing the conclusions.

This study resulted that (1) The social adaptation of mentally retarded children in Mulyorejo 1 Elementary School Malang is various. (2) The class teachers' roles and efforts on the social adjustment of mentally retarded children in Mulyorejo 1 Malang Elementary School included: mentally retarded students had to sit in front of, including them in study groups, reminding them when they did inappropriate activity or behavior and giving their classmate understanding about the condition of mentally retarded children. (3) Friend acceptance toward mentally retarded children in the class; there were some friends whom could accept their existence and there were some other whom less able to receive them moreover, there were some friends whom did not care about the existence of mentally retarded children.

## مستخلص البحث

نعمة الزهرة، 2019م. دور مدرس الفصل في تقويم مجتمع الطفل التخلف العقلي في مدرسة التضمين بمدرسة الابتدائية الحكومية 1 مليورجو مالانق. البحث الجامعي. قسم تعليم مدرس المدرسة الابتدائية كلية التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق.  
المشريف : أحمد صالح الماجستير

الكلمات الأساسية : دور المدرس ، تقويم مجتمع ، التخلف العقلي

التخلف العقلي هو مشكلة الإنسان في تأخر العقلي وكفاءة الدراسات تحت المعدل ولا يقدر في التعايش النفس. ويحتاج هذه المشكلة إلى دور المدرس الجيدة حتى يقدر الطفل التخلف العقلي التعايش النفس بيئتهم ويقبلهم المجتمع.

أهداف هذا البحث كما يلي: (1) وصف تقويم مجتمع الطفل التخلف العقلي في مدرسة التضمين بمدرسة الابتدائية الحكومية 1 مليورجو مالانق، (2) وصف دور المدرس ومحاولته في تقويم مجتمع الطفل التخلف العقلي في مدرسة التضمين بمدرسة الابتدائية الحكومية 1 مليورجو مالانق، (3) وصف مقابلة زملاء بوجود الطفل التخلف العقلي داخل الفصل.

للحصول على الأهداف السابق، استخدمت الباحثة مدخل البحث الكيفي بنوع الوصف الكيفي. قامت الباحثة بمدرسة الابتدائية الحكومية 1 مليورجو مالانق. وطريقة جمع البيانات المستخدمة لهذا البحث هي الملاحظة والمقابلة والوثائق. واستخدمت الباحثة طريقة التثليث في تفتيش صلاحية البيانات بتقليل البيانات غير وثيقة، عرض البيانات ثم تخلص البيانات.

وأما نتائج هذا البحث كما يلي: (1) تقويم مجتمع الطفل التخلف العقلي بمدرسة الابتدائية الحكومية 1 مليورجو مالانق مختلفة. (2) دور المدرس ومحاولته في تقويم مجتمع الطفل التخلف العقلي بمدرسة الابتدائية الحكومية 1 مليورجو مالانق كما يلي: أجلس الطفل التخلف العقلي في صف الأمامي، أعطى المدرس الطفل التخلف العقلي في مدرسة مشاركة التعلم في نادي التعلم التلاميذ، نبه المدرس الطفل التخلف العقلي في مدرسة إذا عمل الأخطاء وأعطى المدرس المعلومات عن الطفل التخلف العقلي إلى أعضاء الفصل الأخرى. (3) بعض التلاميذ يقبل وجود الطفل التخلف العقلي استقبالا حارا وبعضهم لم يقبل الطفل التخلف العقلي باستقبال حار.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak kearah yang lebih baik, baik dari segi perkembangan akademik maupun emosi sosialnya, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dilingkungan hidupnya. Variasi dari perkembangan anak bersifat individual dalam artian bahwa perkembangan anak satu dengan anak yang lain tentu berbeda. Setiap anak memiliki cara tersendiri sesuai dengan versi perkembangannya masing-masing. Seperti halnya dalam suatu kelas, didalamnya terdapat anak yang pintar, cepat tanggap dan aktif ada juga yang sebaliknya, lambat belajar, kurang tanggap dan pasif bahkan ada yang hiperaktif dan suka mengganggu temannya ada pula yang tidak berdaya tidak dapat melakukan kegiatan apapun. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam menangani berbagai macam anak dengan keistimewaannya masing-masing.

Pendidikan pun harus diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, karena pada dasarnya anak itu unik dan berbeda maka pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhannya agar mampu hidup dengan baik dan diterima di lingkungan masyarakat. Penerimaan masyarakat terhadap seseorang bergantung pada mampu atau tidaknya seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Jika dapat menyesuaikan diri dengan baik maka penerimaan masyarakat juga baik begitu juga sebaliknya, jika tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik

maka akan sulit diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan kata lain berhasil atau tidaknya manusia dalam menyelaraskan diri dengan lingkungannya, bergantung pada kemampuan menyesuaikan diri. Hal ini juga berlaku dilingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu jenis lingkungan tempat dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pendidikan secara formal, selain itu juga sebagai tempat anak bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, tempat berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungannya. Anak akan belajar beradaptasi dan bertanggungjawab terhadap kondisi yang lebih kompleks. Anak juga mulai mengembangkan interaksi sosial, menerima pendapat orang lain serta belajar memahami tanggungjawab diri sendiri dan orang lain. Sehingga keterampilan anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan penyesuaian sosial anak disekolah.

Dalam istilah Psikologi, penyesuaian sosial atau lebih dikenal dengan *social adjustment* merupakan salah satu istilah yang merujuk pada proses penyesuaian diri individu dengan lingkungan sekitar, serta hubungannya dengan orang-orang disekitarnya dalam konteks interaksi. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik maka penerimaan orang-orang yang berada disekitar individu tersebut akan baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika penyesuaian diri seseorang kurang baik maka bisa jadi penerimaan orang yang berada disekitar individu tersebut juga kurang baik.

Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak, karena tanpa penyesuaian sosial, maka anak akan kesulitan menyesuaikan diri dengan baik, sulit merasakan lingkungan belajar yang nyaman serta sulit diterima dengan baik dilingkungannya. Oleh karena itu, peranan guru sangat diperlukan dalam penyesuaian sosial anak disekolah.

PP Nomor 14 Tahun 2005 pasal 6 menjelaskan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, seha, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Guru merupakan pusat perhatian pertama didalam kelas, jika disebut sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran, maka guru memiliki tugas mendidik peserta didiknya dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan aturan yang berlaku. Ada beberapa hal yang menjadi tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak, terutama jika terdapat anak berkebutuhan khusus di dalam kelas, tentu karakter yang dimiliki anak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya.

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta PT. Armas Duta Jaya), hlm. 7

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kelainan atau hambatan dalam dirinya sehingga memerlukan penanganan khusus dari guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda. Sehingga penyusunan program belajar bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya.

Ada berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu anak dengan hambatan berbicara (tunawicara), hambatan bergerak (tunadaksa), hambatan melihat (tunanetra), autisme, hiperaktif, slowlearning, keterbelakangan mental atau mental retardation (tunagrahita) dan masih banyak lagi. Dalam konsep sekolah inklusi, salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mendapat perhatian khusus di dalam kelas adalah anak dengan hambatan keterbelakangan mental atau tunagrahita.

Pendidikan inklusi, merupakan konsep pendidikan menggabungkan antara anak normal dan anak dengan kebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar. Keadaan tersebut menunjukkan dimana lingkungan belajar yang bisa dikatakan heterogen dan beragam. Hal ini dapat menimbulkan proses adaptasi yang tidak mudah dan tentu saja tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pengarah serta sebagai fasilitator yang menyediakan kondisi yang membuat anak mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman maupun warga sekolah termasuk guru dan orang-orang yang ada didalam sekolah. Biasanya anak

tunagrahita didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) untuk membantu anak didalam kelas, hal ini disebabkan karena anak tunagrahita cenderung memiliki sikap adaptif dengan orang-orang disekitarnya.

Bagi anak normal pada umumnya, menyesuaikan diri dengan lingkungan mungkin lebih mudah dilakukan karena tidak memiliki hambatan yang berarti. Namun, berbeda dengan anak tunagrahita yang memiliki hambatan intelektual serta keterbelakangan mental yang mungkin dalam penyesuaian dirinya lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan anak yang normal.

Secara sosial, seseorang yang mengalami tunagrahita dipandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan dan kelainan mereka menghambat partisipasi dilingkungannya secara penuh bahkan tidak jarang menjadi beban masyarakat terutama di dalam keluarga. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti anak normal pada umumnya. Namun, keterbatasan intelektual dan kemampuan bersosialisasi menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk mempelajari norma-norma masyarakat dan membuat anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.<sup>2</sup>

Keeterbatasan seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial mengakibatkan seseorang tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara wajar. Interaksi sosial sangat berguna dalam menelaah

---

<sup>2</sup> Tin Suharmini. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan, 2007. Hlm. 158



dan mempelajari berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan sosial.<sup>3</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Mulyorejo 1 Malang yang resmi menjadi sekolah inklusi sejak tahun 2012 dan berusaha melayani masyarakat dengan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sampai saat ini, melalui kegiatan wawancara dengan salah satu guru SDN Mulyorejo 1 Kota Malang menyatakan bahwa pada tahun ajaran 2018-2019 jumlah anak berkebutuhan khusus tipe tunagrahita sebanyak 3 orang dikelas VI, tipe tunadaksa satu orang dikelas III dan dua orang hiperaktif dikelas II dan III, disekolah ini tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk membantu anak berkebutuhan khusus didalam kelas. Sehingga dalam penanganannya pada proses pembelajaran diserahkan pada guru kelas masing-masing.<sup>4</sup>

Dari sejumlah siswa yang memiliki ketunaan yang sama, terdapat berbagai karakteristik yang berbeda beda, ada yang memiliki hambatan dalam membaca dan menulis hingga kelas VI, ada yang mampu menangkap pertanyaan namun tidak mampu memberikan jawaban yang sesuai dan masih banyak lagi karakter yang mereka miliki, anak penyandang tunagrahita pada umumnya sulit berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, selain itu seringkali dianggap

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2012. Hlm. 58

<sup>4</sup> Observasi guru SDN Mulyorejo 1 Malang. Sumber informasi : Bu Pita. Tanggal 9 November 2018

aib karena keterbelakangan mental yang dialami. Namun hal berbeda terjadi pada anak penyandang tunagrahita disekolah tersebut, menurut pernyataan salah satu guru disekolah, mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya. Teman sebayanya juga menunjukkan sikap penerimaan atas kehadiran mereka baik disekolah maupun di dalam kelas. Hal ini tentu tidak lepas dari peran guru dan berbagai faktor dalam membimbing anak tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait dengan penyesuaian sosial anak tunagrahita serta bagaimana peran guru dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita di sekolah inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang sehingga diangkat sebagai topik penulisan skripsi dengan judul *“Peran Guru Kelas dalam Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi SDN Mulyorejo 1 Kota Malang”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana penyesuaian sosial anak tunagrahita didalam kelas di SDN Mulyorejo 1 Malang?
2. Bagaimana peran dan upaya guru kelas terhadap penyesuaian sosial anak tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 Malang ?
3. Bagaimana penerimaan teman terhadap keberadaan anak tunagrahita didalam kelas ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan harapan yang ingin dicapai oleh peneliti setelah penelitian dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penyesuaian sosial anak tunagrahita didalam kelas
2. Mendeskripsikan peran dan upaya guru dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 Malang
3. Mendeskripsikan penerimaan teman terhadap keberadaan anak tunagrahita didalam kelas

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan. Diantaranya yaitu :

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan terkait penelitian sejenis dan pengetahuan pembelajaran khususnya dalam hal peran guru terhadap anak tunagrahita. Serta menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi literatur yang menjelaskan tentang tunagrahita.

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan dalam menghadapi anak tunagrahita di dalam kelas yang berbeda karakteristiknya dengan peserta didik pada umumnya.

- b. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan masukan untuk lebih mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran yang berlangsung disekolah, khususnya terhadap peserta didik seperti anak tunagrahita.
- c. Bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan yang dimiliki dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Berdasarkan pada penelaahan yang telah dilakukan, penelitian-penelitian yang membahas tentang anak tunagrahita dan penyesuaian sosialnya ditemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut :

1. Triyani, 2013. Dengan judul "*Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti yaitu sama sama menganalisis tentang anak tunagrahita disekolah dasar. Sedangkan perbedaannya berada pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada interaksi sosial sedangkan penelitian yang akan dikembangkan berfokus pada penyesuaian sosial anak tunagrahita, serta terdapat perbedaan lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bahwa anak tunagrahita mampu

menjalin interaksi sosial secara wajar dengan sesama tunagrahita, temannya yang normal, anak berkebutuhan khusus lainnya, maupun dengan guru di sekolah. Meskipun demikian, ada pula anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam berinteraksi. Beberapa upaya dilakukan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi, diantaranya yaitu : mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok atau bentuk “U”, meminta anak normal untuk mengajak anak tunagrahita bermain bersama, dan memberikan nasihat kepada siswa secara klasikal.

2. Muhammad Nuril Azmi Baddali, *Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran*, 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikembangkan yaitu memuat hal tentang penyesuaian social anak, namun hal yang membedakan adalah penelitian ini mendeskripsikan penyesuaian sosial anak slow learner beserta peran guru dan implikasi dengan keidupan sosialnya, sedangkan penelitian yang akan dikembangkan mendeskripsikan tentang penyesuaian sosial anak tunagrahita dan penerimaan anak terhadap keberadaan anak tunagrahita didalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak slow learner kesulitan dalam berinteraksi didalam kelas, kemampuan menyesuaikan diri yang tidak seimbang dengan keadaan lingkungan menyebabkan anak slow learner tumbuh menjadi anak yang tidak matang, menjadi anak

yang pemalu, minder emosional dan suket berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tita Adelia Putri, Yusmansyah, Shinta Mayasari, *Faktor Dominan Keberhasilan Penyesuaian Sosial Anak Autis di Sekolah (Studi Kasus Pada 2 SMA di Provinsi Lampung, 2017*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa fokus penelitiannya adalah faktor dominan dalam penyesuaian sosial anak autis di sekolah. hasil penelitian menunjukkan faktor dominan keberhasilan penyesuaian sosial anak autis di sekolah adalah Faktor Peran Teman-teman di Sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada topik penyesuaian anak berkebutuhan khusus dan pendekatan penelitiannya kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan jenis penelitiannya. Jika dalam penelitian ini menggunakan siswa autis sebagai objeknya dan kualitatif studi kasus sebagai jenis penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan siswa tunagrahita sebagai objek dan kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitiannya.

**Tabel 1.1**  
Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, bentuk penelitian (Skripsi, Tesis, jurnal dll, penerbit dan tahun)	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Triyani, <i>Interaksi Sosial Anak "Tunagrahita" Di Sdn Kepuhan Bantul (Sd Inklusif</i> , Skripsi, FIP, UNY, 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek penelitian seluruh siswa penyandang tuagrahita di SDN Kepuhan Bantul</li> <li>- Lokasi penelitian di SDN Kepuhan Bantul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pendekatan dan jenis penellitian kualitatif deskriptif</li> <li>- Sama sama membahas topik tentang anak tunagrahita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian di SDN Mulyorejo 1 Malang</li> </ul>
2.	Muhammad Nuril Azmi Baddali, <i>Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran</i> , FITK, PGMI UIN Malang, 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>- objek penelitian anak slow Learner di SDN Krebet 1 Malang</li> <li>- Jenis Penelitian menggunakan Studi Kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama sama membahas tentang Social Adjustment anak berkebutuhan khusus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memaparkan tentang peran guru dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita</li> </ul>
3.	Tita Adelia Putri, Yusmansyah, Shinta Mayasari, <i>Faktor Dominan Keberhasilan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian studi kasus</li> <li>- Objek penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama sama membahas tentang penyesuaian anak</li> </ul>	

<p><i>Penyesuaian Sosial Anak Autis di Sekolah (Studi Kasus Pada 2 SMA di Provinsi Lampung Tahun 2017. Jurnal UNILA 2017</i></p>	<p>siswa Autis di dua SMA Provinsi Lampung</p>	<p>berkebutuhan khusus</p>	
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------	----------------------------	--

## F. Definisi Istilah

**Guru Kelas** : Guru kelas merupakan seseorang yang bertugas mendidik anak dalam proses pembelajaran dikelas.

**Penyesuaian Sosial** : Penyesuaian sosial adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya, atau dengan kata lain penyesuaian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan reaksi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima.

**Tunagrahita** : merupakan keadaan dimana seseorang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual yang disertai dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga kebanyakan memiliki berbagai masalah sosial.



**Sekolah Inklusi** : yaitu layanan pendidikan yang menyertakan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus atau ABK dalam proses pembelajaran yang sama.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam suatu pembahasan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan runtut. Oleh karena itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini peneliti memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan Latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan

#### **BAB II KAJIAN TEORI**

Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai kajian teori yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat teori konseptual

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data serta prosedur penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini memuat paparan data yang telah diperoleh pada proses penelitian dilokasi dan obyek penelitian yang ditentukan. Sehingga diperoleh data yang valid sesuai dengan judul yang diteliti

#### **BAB V PEMBAHASAN**

Pada bab ini menyajikan tentang pemikiran peneliti mengenai teori yang dipahami dengan hasil data yang diperoleh dilapangan. Sehingga diperoleh perbedaan dan kesenjangan antara teori dan kenyataan yang terjadi dilapangan.

#### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran bagi objek penelitian untuk peningkatan aktivitas yang perlu dikembangkan. Pada bagian akhir lapora ini dilengkapi dengan daftar pustaka yang digunakan sebagai dasar acuan atau rujukan serta beberapa dokumentasi yang mendukung hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Guru Kelas

##### 1. Pengertian Guru Kelas

Guru dalam istilah tradisional merupakan penggabungan dari kata berbahasa jawa yaitu *digugu lan ditiru*, yang didalamnya mengandung makna diikuti, ditaati, dijadikan contoh dan panutan. Dalam pemaknaan modern, guru merupakan sosok yang bertugas sebagai pendidik. Menurut Darmadi, Guru merupakan manusia yang memiliki tabi'at "keguruan" yang secara sungguh-sungguh dalam bersikap "ngemong", penuh dedikasi dan tidak sekedar menjadi pengajar di sekolah.<sup>5</sup>

Menurut A. Sudiarja, seseorang yang dianggap guru merupakan seseorang yang memiliki karakteristik mampu mengkomunikasikan sikapnya dengan semua orang, memiliki karakter yang bisa diterima dan dicontoh. Guru memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepandaian tertentu kepada sekelompok orang dalam lingkungan sekolah serta memiliki tugas mendidik anak-anak yang belajar padanya.<sup>6</sup> Secara sederhana pendapat tersebut memberikan petunjuk bahwa seseorang bisa disebut guru adalah mereka yang mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada oranglain serta memberikan pendidikan serta memberikan pendidikan yang bermakna bagi peserta didiknya. Untuk menjadi guru

---

<sup>5</sup> Darmadi Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2009. Hlm. 50

<sup>6</sup> A. Sudiarja. *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Sleman : Penerbit Kanisius, 2014. Hlm. 178

diperlukan syarat-syarat tertentu, terutama menjadi gurur profesional yang dituntut untuk bisa menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran.

Guru juga merupakan salah satu kompenen terpenting dalam pembelajaran, kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah berada ditangan guru. Selain itu, guru memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang peserta didiknya baik dalam hal kecerdasan, keterampilan, dan sikap serta sosio emosionalnya. Oleh karena itu, sosok guru diharapkan dapat membantu tumbuh kembang peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan pada setiap jenjang dalam pendidikan.

Guru umum diharapkan mampu memiliki pengetahuan tentang kurikulum belajar siswa dan mengembangkan rancangan pembelajaran dalam rangka mewujudkan kesuksesan belajar siswa.<sup>7</sup> Pendapat tersebut secara inti mengungkapkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai kurikulum serta memiliki harapan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya dalam meraih kesuksesan. Guru kelas adalah guru yang mengikuti kelas pada satuan pendidikan sekolah dasar atau yang sederajat, yang bertugas melaksanakan pembelajaran seluruh mata pelajaran pada satuan pendidikan tersebut, kecuali pendidikan agama dan olahraga.

Dalam konteks pendidikan inklusif ditingkat dasar, guru yang mengelola kelas inklusif merupakan guru kelas yang memiliki tugas khusus berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Tugas yang melekat

---

<sup>7</sup> Mc. Leskey, James, Michael S. Rosenberg dan David L. Westling. *Inclusion: effective practice for all students*. Edisi 2. New Jersey: Pearson Education. 2013. Hlm.19

padanya yaitu mengidentifikasi siswa, mengasesmen kebutuhan khusus siswa, merencanakan program pendidikan yang diberlakukan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>8</sup> Pendapat tersebut menunjukkan bahwa guru kelas dalam program inklusi tidak hanya bertugas sebagai pengajar untuk anak normal saja namun juga bertanggungjawab penuh terhadap keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus didalam kelasnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, secara umum guru kelas merupakan seseorang yang bertugas mendidik anak melalui proses pembelajaran didalam kelas. Guru kelas bertanggungjawab dalam mewujudkan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Guru kelas yang didalam kelasnya terdapat peserta didik dengan berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki tugas tambahan yaitu dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus didalam kelas.

## **2. Peran Guru Kelas**

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan sosok yang berperan penting dan berperan sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Meskipun kita ketahui bahwa sekarang ini banyak terdapat sumber belajar alternatif yang kaya akan informasi seperti buku, jurnal, media, internet maupun sumber belajar lainnya, seorang guru tetaplah menjadi pemeran

---

<sup>8</sup> Lewis, Rena B. dan Donald H. Doorlag. *Teaching Students With Special Needs in General Education Classrooms*. Edisi 8. New Jersey: Pearson Education . 2011. Hlm. 19

utama untuk optimalisasi sumber belajar yang ada. Tanpa guru proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan maksimal.<sup>9</sup>

Dengan gambaran peran guru seperti ini, guru diharapkan mempunyai banyak ilmu, mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh dalam pembelajaran serta senantiasa membimbing peserta didiknya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, peran guru tidak hanya mendidik dan mengajar saja, namun sangat banyak. Diantaranya yaitu :

a. Guru sebagai demonstrator

Tidak hanya guru umum saja, namun guru kelas harus mampu menguasai dan mendemonstrasikan materi yang diajarkan serta memahami peserta didik, hal tersebut menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Sama seperti guru demonstrator, guru kelas juga harus mampu mengelola dan menciptakan lingkungan belajar yang baik, baik dalam artian dapat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan media yang tepat bagi peserta didik, selain itu guru mampu menjadi perantara dalam berhubungan dengan pihak yang terlibat dilingkungan sekolah, untuk itu, guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan

---

<sup>9</sup> Ngaimun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm 1

berinteraksi. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya yaitu mengembangkan gaya interaksi pribadi, mendorong berlangsungnya penyesuaian sosial yang baik dan menumbuhkan hubungan positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

d. Guru sebagai evaluator

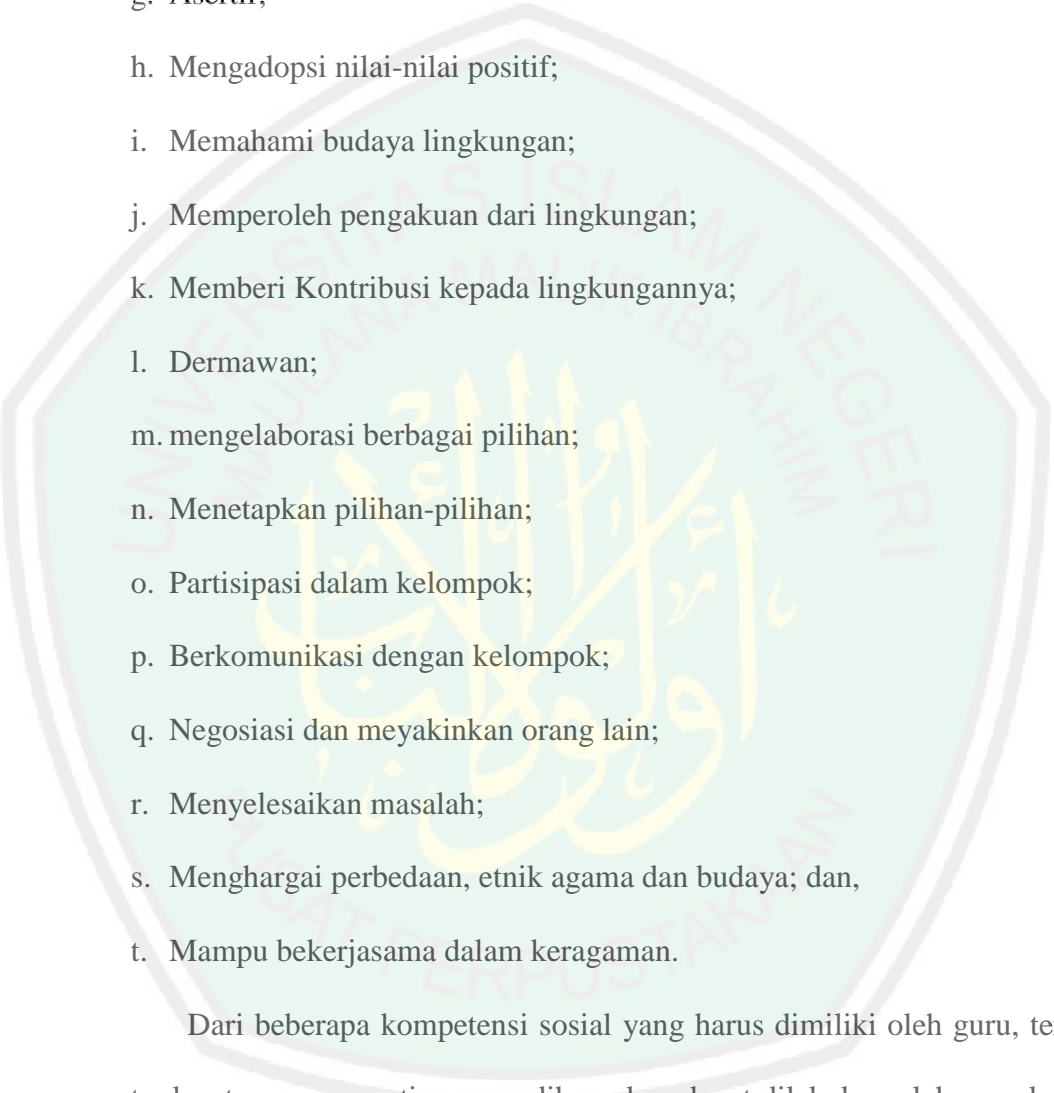
Guru hendaknya mampu melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Selain itu guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif dan memberikan hasil yang baik dan memuaskan.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting di dalam kelas. Terutama dalam penyesuaian sosial anak, karena penyesuaian sosial seseorang dapat menentukan sejauh mana seseorang dapat menyesuaikan diri dan diterima dengan baik dilingkungannya. Dalam hal ini seorang guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, diantaranya yaitu :<sup>10</sup>

- a. Empati;
- b. Motivasi yang kuat untuk memberi respon pada lingkungan;
- c. *Self Regulation*;
- d. Identitas diri yang positif;

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, *Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik*, <https://www.uinjkt.ac.id/id/guru-harus-memiliki-kompetensi-sosial-yang-baik>, 2016. (diakses pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 13.50)

- 
- e. Memahami orang lain;
  - f. Percaya diri;
  - g. Asertif;
  - h. Mengadopsi nilai-nilai positif;
  - i. Memahami budaya lingkungan;
  - j. Memperoleh pengakuan dari lingkungan;
  - k. Memberi Kontribusi kepada lingkungannya;
  - l. Dermawan;
  - m. mengelaborasi berbagai pilihan;
  - n. Menetapkan pilihan-pilihan;
  - o. Partisipasi dalam kelompok;
  - p. Berkomunikasi dengan kelompok;
  - q. Negosiasi dan meyakinkan orang lain;
  - r. Menyelesaikan masalah;
  - s. Menghargai perbedaan, etnik agama dan budaya; dan,
  - t. Mampu bekerjasama dalam keragaman.

Dari beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru, tentu terdapat peranan penting yang diharapkan dapat dilakukan oleh guru kelas dalam penyesuaian sosial anak di dalam kelas, diantaranya yaitu :<sup>11</sup>

- a. Guru mampu memantau setiap aktivitas anak didalam maupun diluar kelas

---

<sup>11</sup> Muhammad Nuril Azmi Baddali, *Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran*, FITK, PGMI UIN Malang, 2018. Hlm 111-112



- b. Guru membimbing anak agar bisa bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.
- c. Guru mengajarkan nilai berpartisipasi, mengendalikan emosi, menghargai orang lain dan masih banyak lagi.
- d. Semua usaha yang dilakukan guru mampu menuntun peserta didik melangkah ke arah yang lebih baik.

## **B. Penyesuaian Sosial**

### **1. Pengertian Penyesuaian Sosial**

Penyesuaian merupakan proses yang dilakukan individu pada saat menghadapi situasi dari dalam maupun luar diri agar dapat menghadapi kondisi dengan baik. terdapat beberapa jenis penyesuaian diantaranya yaitu penyesuaian sosial. Manusia merupakan makhluk sosial secara langsung atau tidak langsung dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Kegagalan seseorang dalam penyesuaian sosial dapat menyebabkan individu kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian sosial merupakan salah satu istilah yang merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya dalam konteks interaksi.

Schneiders menyatakan ”*Social adjustment signifies the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situation, and relation so that the requirements for social living are fulfilled in acceptable and*

*satisfactory manner*".<sup>12</sup> Yang memiliki arti bahwa penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang untuk bereaksi secara efektif atau tepat sasaran dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial sehingga persyaratan untuk kehidupan sosial dapat dipenuhi dengan cara yang tepat dan memuaskan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara wajar, mampu beradaptasi dan patuh terhadap aturan yang ada serta dapat merespon hal-hal diluar dirinya, sehingga dapat diterima dilingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Menurut Hurlock Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.<sup>13</sup> Dalam hal ini seseorang dapat dikatakan berhasil dalam menyesuaikan diri yaitu ditunjukkan dengan kemampuan dirinya berhubungan sosial dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Kartono menjelaskan bahwa penyesuaian diartikan sebagai keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain (pada umumnya) dan dengan keluarga pada khususnya dimana individu mengidentifikasi dengan dirinya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Schneiders, A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston. 1964. Hlm. 454-455

<sup>13</sup> Hurlock, Elizabeth B., Alih Bahasa : Med Meitasari T dan Muslichah Z., *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga. 1990.

<sup>14</sup> Kartini, Kartono, *Kenakalan Remaja Jilid II*. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada. 2002. Hlm. 58

Menurut Walgito, Penyesuaian sosial individu dapat melibatkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya, individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu yang bersangkutan.<sup>15</sup> Penyesuaian sosial seseorang tidak hanya melibatkan diri pada keadaan sekitarnya melainkan juga dapat mengubah lingkungan sosial sesuai dengan keadaan dalam diri individu.

Selanjutnya, Callhoun dan Accocella dalam Fauzia, menjelaskan bahwa penyesuaian sosial sebagai interaksi yang bersifat kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.<sup>16</sup> Penyesuaian sosial bukanlah suatu yang otomatis dan mudah dilakukan, melainkan membutuhkan proses yang panjang.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya serta mereaksi tuntutan sosial secara tepat dan wajar serta dapat berpartisipasi dalam kegiatan dalam kelompok sosial. Seseorang yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan sulit menemukan kebahagiaan pada diri dan akan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri. Sehingga berakibat pada perkembangannya menjadi individu yang egosentris, introvert, tidak sosial bahkan bisa jadi anti sosial.

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial suatu Pengantar*, Yogyakarta : Andi Offset, 1990. Hlm 57

<sup>16</sup> Fauziah, H. *Pengembangan Program Bimbingan Penyesuaian Sosial*. Skripsi UPI Bandung. 2004. Hlm. 30

## 2. Kriteria Penyesuaian Sosial

Untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri anak secara sosial, Hurlock mengungkapkan empat kriteria, antara lain :<sup>17</sup>

### a. Penampilan nyata

Penampilan nyata yang diperlihatkan dengan perilaku sosial anak, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

### b. Penyesuaian diri terhadap kelompok

Hal ini berarti bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

### c. Sikap sosial

Individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

### d. Kepuasan pribadi

Hal ini ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

## 3. Faktor-faktor Penyesuaian Sosial

---

<sup>17</sup> Hurlock, Elizabeth B, *loc .cit.*

Setiap orang pasti selalu dihadapkan pada proses penyesuaian sosial pada proses perjalanan hidupnya, baik terhadap keadaan baru, perubahan suasana ataupun kebutuhan baru. Selama periode penyesuaian tersebut, individu tidak dapat lepas dari pengaruh yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Penyesuaian sosial yang dilakukan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor fisik, yang meliputi keturunan, kesehatan, dan bentuk tubuh.
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi intelektual, sosial, moral, kematangan emosional, dan lain-lain.
- c. Faktor psikologi, yang meliputi pengalaman, frustrasi, konflik yang dialami individu dan faktor-faktor psikologis lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial.
- d. Faktor lingkungan, meliputi lingkungan keluarga dan rumah.
- e. Faktor budaya, yang meliputi adat istiadat dan agama.

## **C. Tunagrahita**

### **1. Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan seseorang yang memiliki hambatan intelektual. Seseorang yang mengalami tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan memiliki perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya. Menurut Soemantri, Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan individu

mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.<sup>18</sup>

Menurut Kauffman dan Hallahan dalam Sutjihati Somantri. Istilah lain untuk menyebut anak tunagrahita antara lain: *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, dan *mental defective*. AAMD (*American Associations Mental Deficiency*) memberikan pengertian bahwa tunagrahita menunjukkan fungsi intelektual seseorang di bawah rata-rata secara jelas dan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi pada masa perkembangan.<sup>19</sup>

Menurut Mumpuniarti, anak tunagrahita secara sosial dipandang memiliki masalah sosial karena keterbatasan intelektual atau lemah otak sehingga dapat menghambat partisipasi mereka dalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban masyarakat terutama di dalam keluarga.<sup>20</sup>

Herdershe dalam Mumpuniarti mengungkapkan bahwa seorang disebut lemah otak jika daya pikirnya lemah, tidak bisa hidup secara mandiri di tempat yang sederhana dalam masyarakat dan jika bisa hanya dalam keadaan yang sangat baik.<sup>21</sup>

Tunagrahita memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu :<sup>22</sup>

- a. Keterbatasan intelegensi anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam hal belajar yang bersifat abstrak, berhitung, menulis dan

<sup>18</sup> Soemantri Sujihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama. 2007. Hlm. 105

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hlm. 104

<sup>20</sup> Mumpuniarti. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis, dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: Jurusan PLB FIP UNY. 2000. Hlm 20

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hlm 26

<sup>22</sup> Sutjihati Sumantri, *op.cit.*, Hlm 105-106

membaca. Kemampuan belajar anak tunagrahita cenderung tanpa pengertian atau membeo

- b. Keterbatasan Sosial Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, sangat bergantung pada orang tua, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial, mudah dipengaruhi orang lain, dan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.
- c. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, karena pusat pengolahan (perbendaharaan kata) kurang berfungsi dengan normal.
- d. Mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya, hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami gangguan pada intelegensi dan keterampilan interaksi sosial terhadap sesama sehingga peran guru didalam kelas sangat penting bagi perkembangan penyesuaian sosial anak.

## 2. Klasifikasi Tunagrahita

Berdasarkan tes Stanford Binet dan skala Weschler dalam Soemantri, tunagrahita diklasifikasikan berdasarkan tingkatnya yaitu, tunagrahita tingkat ringan, sedang, berat dan sangat berat.

<sup>23</sup> Amin, Moch. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta Depdikbud. 1995. Hlm. 26

**Tabel 2.1**  
Klasifikasi Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangan

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Wescler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	>19	>24

Menurut Soemantri, Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Diantaranya yaitu :<sup>24</sup>

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Anak tunagrahita tingkat ringan biasanya masih bisa membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana dan dapat berkomunikasi, meskipun terkadang mengalami hambatan.

Mumpuniarti mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu bergaul, menyesuaikan diri di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana, dan melakukannya secara penuh.<sup>25</sup>

Sejalan dengan teori tersebut, Moh. Amin dalam Triyani menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Dalam penyesuaian soaaial, anak

<sup>24</sup> Sutihajati Somantri. *Op.cit.*. Hlm. 108

<sup>25</sup> Mumpuniharti, op. cit., 41-42



tunagrahita ringan dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup>

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik nampak seperti anak normal. Oleh karena itu, agak sukar membedakan secara fisik anak tunagrahita ringan dengan anak normal pada umumnya.

Anak tunagrahita dengan kategori ringan masih bisa dapat bersekolah disekolah umum biasanya masuk dalam kategori anak berkesulitan belajar. Selain itu, dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti buruh, peternak, pekerjaan rumah tangga. Namun mereka tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, tidak mampu merencanakan masa depan dan suka berbuat kesalahan.

#### b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Anak tunagrahita sedang dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional. Anak tunagrahita sedang dapat berbicara, berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Anak tunagrahita tingkat sedang dapat mengurus dirinya sendiri, melindungi diri dari bahaya, berjalan di jalan raya, dan melindungi diri dari hujan. Masih dapat dididik dalam mengurus diri seperti mandi, makan, minum dan melakukan hal-hal sederhana seperti menyapu, membersihkan rumah

---

<sup>26</sup> Triyani, op cit

dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang ini memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang berbelit-belit. Di sisi lain anak tunagrahita dalam kesehariannya merupakan bagian dari anggota masyarakat dan selalu dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

Anak tunagrahita sedang dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan sekitar rumah. Adapun karakteristik sosial anak tunagrahita sedang yaitu memiliki sikap sosial yang kurang baik, rasa etisnya kurang, dan terlihat tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan, dan rasa keadilan.<sup>27</sup>

#### c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Tunagrahita tingkat berat disebut juga *idiot*. Kelompok ini dibedakan lagi menjadi tunagrahita berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Anak tunagrahita tingkat berat dan sangat berat membutuhkan perawatan dan bimbingan secara terus menerus dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Hal ini berarti bahwa anak tunagrahita memiliki sikap yang sangat adaptif terhadap orang lain, sehingga ia tidak dapat hidup secara mandiri selama hidupnya. Mumpuniarti juga menjelaskan bahwa anak tunagrahita tingkat berat dan sangat berat mengalami

---

<sup>27</sup> Mumpuniarti, op.cit., Hlm.28

<sup>28</sup> Sutijahati Sumantri, op.cit., Hlm. 106-108

keterbatasan untuk berhubungan dengan orang lain, tidak mempunyai rasa kasih sayang, dan bersikap apatis terhadap sekitarnya.<sup>29</sup>

### 3. Perkembangan Sosial Tunagrahita

Menurut Hurlock dalam Jopy Liando dan Aldjo Dapa mendefinisikan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Individu ini diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang dapat diterima dan sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu.<sup>30</sup>

Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasan intelektual. Keterbatasan intelektual mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan mempelajari norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan berimbas pada kegagalan dalam penyesuaian sosial. Ketidakmampuan anak tunagrahita melakukan interaksi sosial tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan intelektual, tetapi faktor lingkungan juga mempengaruhi cara anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial.

Suparno menjelaskan bahwa anak tunagrahita tingkat ringan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas. Anak tunagrahita sedang mampu mengurus dirinya sendiri, mampu melakukan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan mampu bekerja di tempat

---

<sup>29</sup> Mumpuniarti, op.cit., Hlm. 29

<sup>30</sup> Jopy Liando dan Aldjo Dapa. *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan. 2007. Hlm 25

terlindung di bawah pengawasan. Sedangkan anak tunagrahita berat dan sangat berat selalu tergantung dengan bantuan dan perawatan orang lain.<sup>31</sup>

#### 4. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Penyesuaian Sosial merupakan proses yang saling berkaitan dengan interaksi. Sikap yang ditunjukkan seseorang mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Seperti anak normal pada umumnya, jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan mampu menunjukkan sikap yang positif. Begitu juga sebaliknya.

Namun, berbeda dengan anak tunagrahita mereka cenderung mengalami kesukaran dalam berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasan intelektual. Anak tunagrahita bisa mengalami kesedihan, namun tidak dapat menggambarkan suasana haru maupunsedih yang mendalam, mereka juga bisa mengekspresikan kegembiraan, tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Jika anak normal mampu berhubungan dengan teman sebaya secara baik tanpa hambatan, anak tunagrahita seringkali jarang diterima, diolok dalam kelompok tertentu dan jarang menyadari posisi diri didalam kelompok. Oleh karena itu, dalam penyesuaian sosial mereka memerlukan waktu dan bimbingan agar mereka dapat berinteraksi dan memenuhi tuntutan sosial yang ada dalam kehidupannya sehingga dapat diterima dengan baik dilingkungannya.

---

<sup>31</sup> Suparno, dkk. *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas. 2007. Hlm 98

## D. Sekolah Inklusi

### 1. Pengertian inklusi

Istilah inklusif muncul ke dalam dunia pendidikan untuk mengupayakan perbaikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam pendidikan dengan anak-anak pada umumnya. Sebagian besar pendidik mengungkapkan bahwa istilah inklusi ini memiliki deskripsi yang positif sebagai upaya untuk menyatukan anak-anak yang berkelainan dalam setting pendidikan reguler.<sup>32</sup>

Mastropieri dan Scruggs mengartikan inklusi sebagai program yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam kelas umum/reguler untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di bawah tanggung jawab guru kelas umum/reguler. Kelas umum merupakan ruang utama bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar, namun ada suatu waktu bagi anak untuk mendapatkan layanan pendidikan di ruang sumber jika diperlukan. Secara luas, inklusi berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali.<sup>33</sup>

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inklusi merupakan sebuah program yang mengikutsertakan anak-anak berkelainan, baik secara fisik, mental, sosial, emosional, maupun berlainan suku, budaya, dan agama untuk belajar bersama anak normal di

<sup>32</sup> Smith, J.David. *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Penerjemah: Denis & Ny. Enrica. Bandung: Penerbit Nuansa. 2009. Hlm 45

<sup>33</sup> Dyah S. *Pengkajian Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI 2008. Hlm. 5

sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya di bawah tanggung jawab guru kelas utama.

## 2. Pendidikan Inklusi

Menurut Tarmansyah dalam Jamilah, Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler.<sup>34</sup> Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut terletak pada fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Menurut Supriadi dalam Hargo Santoso, Pendidikan inklusif mengandung maksud bahwa sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi semua anak tanpa

---

<sup>34</sup> Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. Seminar Prosiding Nasional Pendidikan Universitas Sebelas Maret. 2015. Hlm. 238

memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa, dan kondisi lainnya.<sup>35</sup>

Di sekolah inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak normal di kelas yang sama. Setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Keuntungan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal yaitu dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensi yang dimiliki.<sup>36</sup> Dalam setting pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus bertemu dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, anak normal, guru, kepala sekolah, tukang kebun, dan penjaga kantin. Interaksi sosial disekolah dapat terjadi di dalam kelas dan di luar kelas.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan program pendidikan yang memfasilitasi dan mengakomodasi anak tanpa memandang fisik kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa, dan kondisi lainnya. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

---

<sup>35</sup> Hargio Santoso. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing. 2012. Hlm.

<sup>36</sup> Praptiningrum N. *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol.7 No. 2). 2010. Hlm. 34

## **E. Kerangka Berfikir**

Pengertian mengenai anak tunagrahita seperti teori yang telah dipaparkan merupakan anak dengan keterbatasan intelektual dibawah rata-rata serta hambatan dalam keterampilan sosialnya, sehingga anak tunagrahita kesulitan dalam proses perkembangan intelegensi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Kehadiran sekolah inklusi merupakan salah satu upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Dengan adanya sekolah inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal. Dalam hal ini menjadikan tantangan guru kelas yang merupakan tokoh utama didalam kelas untuk berperan penting didalam kelas khususnya disekolah inklusi dalam membimbing peserta didik yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda ditambah lagi dengan adanya anak tunagrahita didalam kelas menuntut guru untuk bisa membimbing anak dalam penyesuaian sosial dilingkungan belajarnya. Terutama dalam hal perilaku dan sikap anak agar dapat berinteraksi dan diterima dengan baik oleh teman-teman maupun masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya.

Oleh karena itu, peran dan upaya guru kelas disekolah inklusi menjadi sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan kebutuhan khusus.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus, maka Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara menyeluruh berupa deskripsi.

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti dengan kata-kata, bukan dengan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data penelitian mungkin berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.<sup>37</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penyesuaian sosial anak berkebutuhan khusus tipe tunaagrahita di sekolah inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang.

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai objek penelitian sehingga peneliti berperan sebagai sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya bertindak sebagai pelapor hasil

---

<sup>37</sup> J.Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm 11

penelitiannya. Pada dasarnya kehadiran peneliti selain sebagai instrumen kunci juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian.

Dalam melakukan tugasnya, peneliti hadir untuk menemukan data-data yang bersinggungan langsung atau tidak langsung dengan topik yang diteliti. Pelaksanaan penelitian ini juga melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian, tahapan pertama yang dilakukan peneliti yaitu melakukan perizinan kepihak yang akan diteliti yang selanjutnya dilakukan *pre research* atau penelitian pendahuluan ke lembaga terkait yaitu SDN Mulyorejo 1 Malang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Latar penelitian ini yaitu SDN Mulyorejo 1 Malang Jalan Pahlawan No.12, Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Dipilihnya SDN Mulyorejo 1 Malang didasarkan pada kegiatan observasi lapangan atau *pre research*, dimana SDN Mulyorejo 1 merupakan salah satu sekolah dasar di Kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun yang sudah menerapkan pendidikan inklusi dan menerima anak berkebutuhan khusus dengan beberapa ragam karakteristik yang dimilikinya. Pada tahun ajaran 2018 ini diketahui jumlah anak berkebutuhan khusus terdiri dari 5 orang peserta didik tunagrahita, 3 diantaranya duduk dikelas 6, satu dikelas 4 dan satu lagi dikelas 2. Dalam pembelajaran dikelas inklusi mereka tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK).

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan bukti atau fakta dari suatu peristiwa yang digunakan sebagai bahan untuk memecahkan suatu masalah. Sedangkan sumber data merupakan darimana data akan digali. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

- a. Data Primer merupakan data utama yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara secara mendalam.
- b. Data Sekunder merupakan data tambahan sebagai penguat dari data primer. Data ini diperoleh dari dokumentasi berupa data siswa, data sekolah, foto serta dokumen-dokumen yang diperlukan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan kemampuan seorang menggunakan pengamatan melalui hasil kerja indra dibantu dengan pancaindra yang lain.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah prtisipasi pasif, dimana peneliti datang ketempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat didalam kegiatan yang diamati. Obsevasi dilakukan

---

<sup>38</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Teori dan Praktik. (Bandung : Alfabet, 2005). Hlm 255

<sup>39</sup> Andi Prastowo, Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 27

dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Mulyorejo 1 baik didalam kelas reguler maupun dikelas inklusi.

**Tabel 3.1**  
Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Subjek Observasi	Komponen	Indikator
1.	Guru Kelas	- Sikap Guru	Sikap guru dengan keberadaan anak tunagrahita
		- Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita</li> <li>- Bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan anak tunagrahita</li> <li>- Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita</li> </ul>
		- Upaya Guru	Upaya yang dilakukan guru terhadap penyesuaian sosial anak tunagrahita
2.	Anak Tunagrahita	- Interaksi di lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dorongan berinteraksi dengan teman</li> <li>- Kecenderungan menarik diri</li> <li>- Masalah yang dihadapi anak dalam melakukan interaksi sosial di sekolah</li> </ul>
		- Kegiatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan pembelajaran yang dilakukan</li> <li>- Keterlibatan dalam proses pembelajaran</li> </ul>
		- Hambatan yang dialami	- Hambatan berinteraksi dengan

			teman, guru maupun orang-orang yang ada di sekolah
3.	Anak Normal (teman-teman)	- Sikap terhadap anak tunagrahita	- Penerimaan teman terhadap keberadaan anak tunagrahita - Kerjasama yang terwujud

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dalam kegiatan pengumpulan data dengan wawancara, peneliti melakukan wawancara secara struktur, tidak struktur dan mendalam kepada narasumber. Pada penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru kelas untuk menggali informasi tentang kegiatan dan perkembangan anak ABK dikelas. Kemudian mewawancarai beberapa teman dikelas serta mewawancarai kepala sekolah untuk menggali segala informasi tentang keberadaan kelas inklusi di sekolah tersebut.

## 3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, Dokumen juga diperlukan dalam pengumpulan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya seseorang. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi kegiatan

pembelajaran dikelas dan dokumen hasil tes IQ yang dilakukan pada anak tunagrahita.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan menipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca.<sup>40</sup> Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikelompokkan dan dievaluasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Akan tetapi, analisis data dalam penelitian ini lebih difokuskan selama proses pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, di mana aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh.<sup>41</sup> Aktifitas dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi data (*data reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya.

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R& D* (Bandung : Alfabeta, 2011). Hlm. 236

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*. (Bandung : Alfabet, 2005). Hlm 246

Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, yaitu dengan cara mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dalam proses reduksi data, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber data berdasarkan topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini ada tiga, peran guru terhadap penyesuaian sosial anak tunagrahita, interaksi sosial tunagrahita serta penerimaan teman terhadap anak tunagrahita dikelas inklusi..

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif.<sup>42</sup> Adapun penyajian data dalam penelitian ini cenderung berupa teks yang bersifat naratif dan deskriptif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*concluding drawing/ verification*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan

---

<sup>42</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Teori dan Praktik. (Bandung : Alfabet, 2005). Hlm 249

masalah dalam penelitian atau temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Temuan

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding tentang data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

### G. Prosedur Penelitian

Pada penelitian kualitatif terdapat empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan ini meliputi : tahap persiapan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan penelitian. Tahap-tahap tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

#### 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu, Penjajakan lokasi penelitian (observasi pre-research), mengurus surat perizinan penelitian, penulisan proposal, seeminar proposal

#### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti antara lain : Melakukan observasi dan penggalan data, mencatat dan



mendokumentasikan semua hal yang terkait dengan data yang diperlukan

### 3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dari data-data yang sudah diperoleh pada tahap pekerjaan lapangan melalui teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan dengan menyusun data secara sistematis sehingga dapat diinformasikan kepada pembaca. Tahapan ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang ditentukan sebelumnya

### 4. Tahap pelaporan penelitian

Pada tahap akhir dalam penelitian, peneliti menulis laporan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan bahasa dan ejaan baik serta benar secara ilmiah.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Paparan data berisi tentang uraian data yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian atau data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian sosial anak tunagrahita di dalam kelas, peran guru dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita dan penerimaan teman atas keberadaan anak tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 Malang. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan data terkait dengan identitas sekolah dan data guru serta data anak tunagrahita dari hasil penelitian dilapangan melalui kegiatan wawancara, observasi maupun dokumentasi.

#### 1. Paparan Data Objek Penelitian

##### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD NEGERI MULYOREJO 01
NSS	: 101056105002
NPSN	: 20534018
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SD
Alamat	: Jalan Pahlawan 15
RT	: 7

RW : 6

Desa/Kelurahan : Mulyorejo

Kode Pos : 65147

Kecamatan : Kec. Sukun

Kabupaten/Kota : Kota Malang

Propinsi : Prop. Jawa Timur

Nomor Telepon : 0341-552944

Email : [sdnmulyorejosatu@gmail.com](mailto:sdnmulyorejosatu@gmail.com)

Tanggal SK Pendirian : 1910-01-01

Tanggal SK Izin Operasional : 1910-01-01

SK Akreditasi : 045/BAP-SM/TU/X/2009

Tanggal SK Akreditasi : 2009-10-20

Nama Bank : Bank Jatim

Cabang/KCP/Unit : Malang/Unmer

Nomor Rekening : 42516414

Rekening Atas Nama : SDN MULYOREJO 1 MALANG

Nama Kepala Sekolah : Moh. Muslih

**b. Visi dan Misi Sekolah**

1) Visi Sekolah

“Unggul, Imtaq, Cerdas, Berkarakter, Serta Peduli Lingkungan”

2) Misi Sekolah

- a) Menumbuhkan semangat keunggulan melalui kegiatan akademis dan non akademis kepada seluruh warga sekolah

- b) Meningkatkan pembinaan keagamaan melalui pembelajaran agama bagi seluruh siswa
- c) Menciptakan proses pembelajaran yang efektif melalui PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) bagi seluruh siswa
- d) Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar pada semua mata pelajaran bagi seluruh siswa
- e) Mewujudkan lingkungan sekolah yang Bersinar Terang (Bersih, Indah, Asri, Rindang, Tertib, Aman, Nyaman dan Tenang) melalui pembiasaan peduli terhadap lingkungan bagi seluruh warga sekolah

**c. Data Guru kelas**

1) Data Guru Kelas 6A

Nama : Uun Ekowati S.Pd  
 Tempat, tanggal lahir : Malang, 11 Juni 1971  
 Alamat : Jalan Bandulan gang XII/57B  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Jabatan : Guru  
 Status Kepegawaian : PNS  
 Tugas Mengajar : Guru Kelas 6A

2) Data Guru Kelas 6B

Nama : Shanti Miskatiningsih

Tempat, tanggal lahir : Malang, 10 Desember 1979

Alamat : Jalan Raya Candi gang III/7

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru

Status Kepegawaian : PNS

Tugas Mengajar : Guru Kelas 6A

3) Data Guru Kelas 5

Nama : Eka Puspita Damaryanti

Tempat, tanggal lahir : Trenggalek, 27 Januari 1993

Alamat : Jl. Roro kembang Sore No.20 Perum  
Griya Sejahtera LPK III Malang

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru

Status Kepegawaian : non PNS

Tugas Mengajar : Guru Kelas 5

4) Data Guru Mata Pelajaran PJOK

Nama : Muhammad Ibnu Mahalili

Tempat, tanggal lahir : Kudus, 19 Agustus 1991

Alamat : Citra Garden City Buring Malang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Guru mata pelajaran

Status Kepegawaian : non PNS

Tugas Mengajar : Guru mata pelajaran kelas 4-6

**d. Data Siswa Tunagrahita SDN Mulyorejo 1 Malang**

## 1) Data Siswa Tunagrahita Kategori Ringan

Nama : Niko Andi Prasetyo

Tempat, tanggal lahir : Malang, 4 April 2003

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kebutuhan Soal : Kelas 6 disederhanakan

## 2) Data Siswa Tunagrahita Kategori Sedang

Nama : Febi Faradilah Tiopasha

Tempat, tanggal lahir : Malang, 8 Februari 2005

Jenis Kelamin : Perempuan

Kebutuhan Soal : Kelas 3 disederhanakan

## 3) Data Siswa Tunagrahita Kategori Berat

Nama : Dewi Masruroh

Tempat, tanggal lahir : Malang, 24 Oktober 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Kebutuhan Soal : PPI (Program Pembelajaran Individual)

**2. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan di lapangan sesuai dengan fokus masalah yang sudah ditentukan. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian data dimulai dari data yang berkaitan dengan penyesuaian sosial anak tunagrahita, peran guru dalam penyesuaian sosial anak tuna grahita serta

penerimaan teman terhadap keberadaan anak tunagrahita tersebut. Hasil penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan di SDN Mulyorejo 1 Malang melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk memastikan gejala tunagrahita pada anak tersebut, peneliti melakukan observasi menggunakan pedoman observasi gejala-gejala tunagrahita dan karakteristik yang dimilikinya serta didukung dengan hasil tes intelegensi yang telah dilakukan oleh sekolah. Hasil menunjukkan bahwa ketiga objek dinyatakan sebagai anak tunagrahita dengan kategori ringan, sedang dan berat, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

#### **a. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita kelas VI di SDN Mulyorejo 1 Malang**

##### **1) Tunagrahita Ringan**

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara berkala terhadap peserta didik tunagrahita di SDN Mulorejo 1 Malang. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, peserta didik tunagrahita terdiri dari tiga orang, dan ketiganya duduk dikelas 6. Dua diantara mereka atas nama Niko dan Dewi berada dikelas 6A dan satu lainnya atas nama Febi berada di kelas 6B.

Pada hari pertama, peneliti melakukan penelitian dikelas 6A untuk mengamati penyesuaian sosial pada anak tunagrahita terhadap guru dan teman sekelasnya, dikelas 6A terdapat dua orang yang mengalami tunagrahita yaitu Niko dan Dewi. Pada hari itu, Dewi absen tidak

masuk sekolah dikarenakan sakit sehingga, kegiatan observasi hanya berfokus pada Niko.

Secara fisik, Niko nampak normal seperti anak pada umumnya hanya saja ia terlihat paling besar dan tinggi diantara teman sekelasnya.

Bu Shanti menjelaskan bahwa :

“Secara fisik Niko nampak paling besar dan tinggi diantara teman-teman yang ada dikelas, memang usia mereka diatas rata-rata usia anak SD, Niko lahir tahun 2003.”<sup>43</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa secara fisik Niko memang paling tinggi diantara teman-temannya Niko juga dulu pernah tinggal kelas. Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Pita, guru kelas 5 Niko :

“Niko nampak paling tinggi dan besar diantara teman-teman sekelasnya, ya memang usianya paling tua diantara teman-teman sekelasnya. Niko lahir tahun 2003 seharusnya sih sekarang dia sudah SMA. Niko pernah ndak naik kelas dulu, tapi setelah ada peraturan dari pemerintah jadi dinaikkan terus sampai saat ini.”<sup>44</sup>

Ketika peneliti mengamati didalam kelas, secara penampilan Niko tampak menggunakan baju seragam seperti teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Niko mampu berpenampilan sama seperti temen-temannya.

Dalam kegiatan pembelajaran dikelas, Niko mampu berinteraksi dengan baik. Baik berinteraksi dengan guru maupun dengan temannya, ia juga tidak sungkan bertanya jika ada hal-hal yang belum dimengerti dan mau bekerjasama saat diberikan tugas kelompok. Namun, ia seringkali tertinggal ketika guru menjelaskan dan memberikan tugas untuk

<sup>43</sup> Wawancara dengan guru kelas 6 (Bu Shanti) tanggal 4 Januari 2019

<sup>44</sup> Wawancara dengan guru kelas 5 (Bu Pita) tanggal 7 Januari 2019



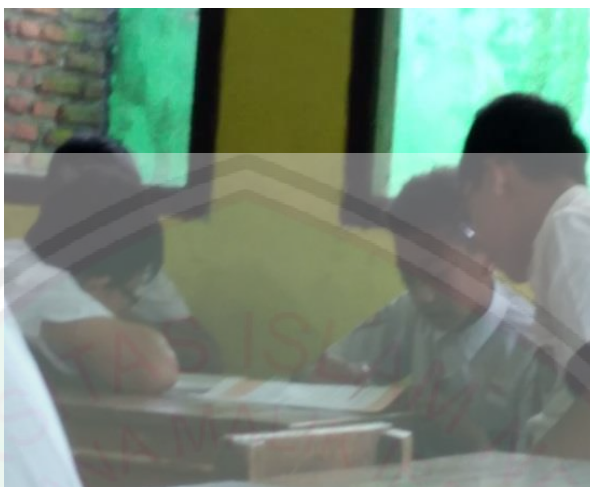
diselesaikan. Pada saat itu, pembelajaran tematik dan kebetulan guru kelas yang mengajar didalam kelas, guru mendikte soal soal muatan IPS, Niko mampu mengikuti dikte yang dilakukan oleh guru. Namun ditengah pembacaan soal tiba-tiba Niko berhenti menulis dan nampak kebingungan. Kemudian guru yang mengetahui hal itu langsung melemparkan pertanyaan kepada Niko, "*Niko ketinggalan ?*" ia hanya mengangguk dan menunjukkan ekspresi kebingungan. Dengan segera, guru meminta teman sebangku Niko untuk membantu bagian yang tertinggal. Ketertinggalan dalam proses belajar seringkali terjadi pada Niko. Kondisi tersebut sudah dapat dipahami oleh guru karena sudah menjadi kebiasaan bagi Niko. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Shanti.

“Menurut saya Niko masih mampu berinteraksi dengan baik, meskipun kadang-kadang tidak nyambung kalau diajak bicara. Kalau belum ngerti pas pelajaran juga mau bertanya. Dia juga bisa guyon kok sama temannya, tandanya kan dia masih bisa berinteraksi dengan baik”<sup>45</sup>

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Niko mampu mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun ia seringkali tertinggal, namun ia mampu melakukan penyesuaian didalam kelompok dan menunjukkan sikap sosial yang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi ketika Niko berinteraksi dalam kelompok belajar.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Guru kelas 6 (Bu Uun Ekowati) tanggal 4 Januari 2019



**Gambar 4.1** Gambar Niko saat berdiskusi dalam kelompok belajar

Guru juga melibatkan Niko dalam kegiatan pembelajaran, sehingga ia juga turut mengambil bagian didalam kelompok belajar maupun dalam kegiatan diskusi. Pada umumnya anak tunagrahita memiliki perilaku adaptif, yaitu perilaku yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Dalam hal ini perilaku adaptif yang dimiliki Niko hanya sebatas meminta bantuan untuk diajari temannya dan meminta guru untuk menjelaskan berulang kali hingga ia merasa faham, karena Niko tidak bisa belajar sendiri tanpa bantuan dan dorongan orang lain.

Ketika Niko berhasil mengikuti pembelajaran tanpa bantuan oranglain biasanya guru memberikan reward, tidak jarang ia akan terus berusaha menunjukkan sikap yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia bisa menunjukkan kepuasan pribadi terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Niko mampu melakukan penyesuaian sosial

dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan penampilan yang sesuai dengan teman-temannya, kemampuan berinteraksi yang baik, mampu menjadi pribadi yang menyenangkan, serta mampu menunjukkan kepuasan terhadap dirinya

## 2) Tunagrahita Sedang

Tahap Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan terhadap Febi. Berdasarkan hasil tes intelegensi (IQ) yang dilakukan pihak sekolah, Febi dikategorikan sebagai penyandang Tunagrahita sedang. Didalam kelas Febi terlihat duduk sendiri, sebelumnya ia duduk sebangku dengan Dewi, namun dikelas 6B mayoritas adalah peserta didik laki-laki dan sering jahil terhadap Dewi akhirnya ia dipindah ke kelas 6A. Pada saat peneliti masuk kedalam kelas, Febi nampak diam dan tidak banyak tingkah saat istirahat diluar kelas pun ia nampak diam, tidak bermain hanya memandang teman-temannya diteras depan kelas, dapat dikatakan bahwa ia cenderung menarik diri dari temannya. sebagaimana diungkapkan oleh bu Shanti

“Akhir-akhir ini Febi memang mendadak agak pendiam mbak, beberapa hari yang lalu teman sebangkunya dipindahkan ke kelas sebelah karena sering di ganggu teman-temannya. Padahal biasanya ya rame aja, kadang suka jahil sama teman sebangkunya yang bikin gaduh sekelas, kadang juga suka tiba-tiba bikin bunyi-bunyi atau ngoceh-ngoceh yang bikin temannya risih, ngunu wes dadi rame sak kelas.”<sup>46</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sindi Aprillia teman sekelas

Febi :

<sup>46</sup> Pernyataan guru saat observasi Bu Shanti tanggal 4 Januari 2019

“Febi kalau dikelas suka jahil mbak, tapi ndak tau sekarang jadi agak diem, mungkin karena sekarang ndak punya teman sebangku, yang biasanya duduk sebangku sama Febi kelasnya dipindah ke kelas sebelah.”<sup>47</sup>

Ketika peneliti mengajak Febi untuk berkomunikasi, Febi mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan nyambung. Ia menyatakan bahwa ia senang berada dikelas 6B meskipun sekarang tidak sekelas lagi dengan Dewi. Rasanya seperti sepi tidak ada yang bisa diajak ngobrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa Febi kurang mampu menunjukkan sikap sosial yang baik. karena ia cenderung menarik diri.

Secara fisik, Febi tampak seperti pada umumnya. Ia mampu berpakaian seragam secara rapi dan bersih, hal tersebut menunjukkan bahwa Febi dapat menunjukkan penampilan nyata yang baik. Namun, Febi memiliki perilaku adaptif, ia belum bisa memakai seragam sendiri, belum bisa mengikat rambutnya sendiri sehingga ia memerlukan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas tertentu. Sebagaimana diungkapkan guru kelas

“Seringkali kalau setelah olahraga Febi datang ke saya, karena kebetulan setelah pelajaran PJOK ada pelajaran saya. Ia meminta tolong untuk mengancingkan bajunya, mengaitkan hak roknya bahkan kadang juga mengikatkan rambutnya. Kadang ia meminta tolong pada temannya untuk itu, karena dia belum bisa mbak”<sup>48</sup>

Hal serupa disampaikan oleh Pak Ibnu guru PJOK :

“Febi kalau dalam pembelajaran saya sering ndak bisa mengikuti dengan baik mulai dari belum bisa memakai baju sendiri, tidak kuat berlari terkadang juga kalau dalam permainan

<sup>47</sup> Pernyataan teman Febi saat observasi (Sindi Aprilia) tanggal 7 Januari 2019

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bu Uun tanggal 7 Januari 2019

dia sering jatuh, saya memaklumi karna memang anaknya memiliki hambatan”<sup>49</sup>

Peneliti juga bertanya langsung kepada Febi, “Febi sudah bisa pakai baju seragam sendiri belum ?” Febi hanya tersenyum dan menggeleng malu, tanda bahwa ia memang belum bisa melakukannya. Selanjutnya peneliti bertanya kepada Febi, “Febi kalau ndakbisa ngancing baju minta bantuan ke siapa ?”, Febi menjawab dengan tegas “Ya kadang ke Bu Shanti atau ke Bu Uun, kadang ya minta tolong teman-teman”. “teman-teman emang mau bantu ?” lanjut peneliti, kemudian Febi hanya menjawab dengan anggukan dan tersenyum.

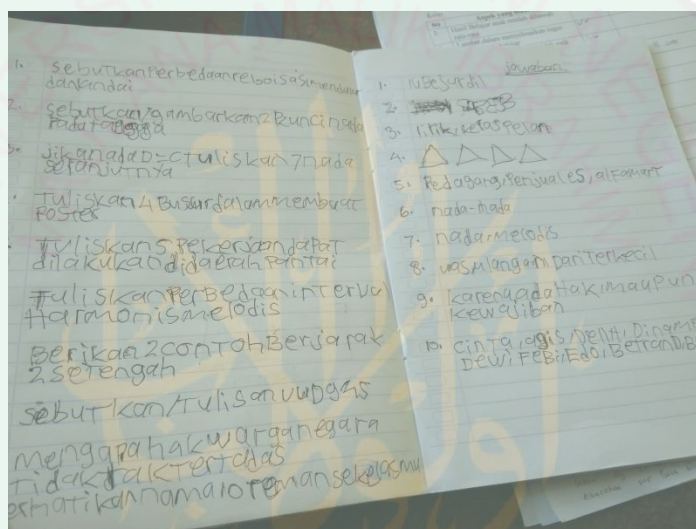
Pada saat pembelajaran Febi bisa menangkap intruksi dari guru, jika diminta untuk menulis, membaca maupun mengerjakan tugas dan perintah dari guru ia mampu mengerjakannya. Namun ketika diberikan tugas tertulis ia tidak mampu mengerjaka dengan baik. Ia tidak mampu menuliskan jawaban suatu pertanyaan dengan tepat lain halnya ketika ia diberikan pertanyaan secara lisan ia bisa menjawabnya dengan benar. Sebagaimana pernyataan Bu Uun pada saat diwawancara .

“Kalau secara lisan Febi bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi ia tidak bisa mengabstrakkan sesuatu yang kongkret seperti kalau saya kasih soal angka angka gitu dia ndak bisa, tapi kalau angka tersebut saya ganti dengan gambar dia bisa mbak. Heran saya kadang-kadang. Dikasih pertanyaan secara lisan dia mampu menjawab, lain halnya ketika saya kasih soal tertulis jawabannya pasti ngarang.”<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Wawancara dengan Pak Ibnu (Guru Mapel PJOK) tanggal 13 Mei 2019

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bu Uun tanggal 7 Januari

Hal tersebut menjadikan tantangan bagi guru dalam membimbing Febi agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik serta memperoleh hasil yang baik. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang didapat oleh peneliti saat melakukan pengamatan saat Febi mengerjakan tugas didalam kelas.



**Gambar 4.2** Hasil pekerjaan Febi dari tugas yang diberikan oleh Guru Kelas

Dalam prosesnya, ketika ia berhasil melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik dengan benar tidak jarang guru memberikan pujian atau reward yang membuat Febi terus termotivasi dan mau berlatih mengurangi perilaku adaptif nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Febi mampu menunjukkan kepuasan pada diri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan Febi dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik, meskipun memiliki banyak keterbatasan. Ia mammpu menunjukkan

penampilan nyata dengan baik, ia juga dapat berinteraksi dengan baik yang menunjukkan bahwa ia mampu menyesuaikan diri didalam kelompok, namun ia tidak bisa mengabstrakkan sesuatu yang kongkret. Ia juga mampu menangkap dan merespon yang diinstruksikan, akan tetapi ia tidak mampu menyelesaikan pekerjaan dengan tepat. Febi juga memiliki perilaku adaptif sehingga membutuhkan oranglain untuk membantunya mengurus diri.

### 3) Tunagrahita Berat

Beberapa hari kemudian, peneliti datang lagi kesekolah dan berhasil menemui Dewi. Pada hari itu, seluruh peserta didik kelas 6 terjadwal mengikuti kegiatan try out kota berbasis komputer dan setelah tryout masih ada pelajaran didalam kelas. Peneliti dipersilahkan untuk melakukan observasi diruang komputer pada saat tryout dan pada saat pembelajaran didalam kelas.

Pada saat itu, didalam ruang komputer Dewi nampak serius menonton film kartun tapi dia tidak bisa mengoperasikan kompuer, ketika tampilan berubah, ia akan meminta tolong kepada gurunya, “Bu, ini gimana ?”, berulang kali seperti itu setiap tampilan dalam komputer berubah. Dewi dibiarkan menonton kartun karena ia tidak mengikuti try out kota yang sama dengan teman-temannya, untuk Dewi nantinya pada ujian nasional akan ada ujian khusus. Sebagaimana pernyataan guru kelas

“Untuk ujian nasional khusus Dewi akan ada ujian khusus mbak, karena ndak bisa dia disamakan dengan temannya. kurikulum yang

diajarkan untuk Dewi sudah beda, pakai PPI yang levelnya dibawah anak pra sekolah dasar.”<sup>51</sup>

Secara fisik memang bisa dikatakan Dewi berbeda dengan temannya, penampilannya kurang rapi dan kurang terawat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dewi belum bisa menunjukkan penampilan nyata dengan baik. Saat berjalan kaki ia sedikit miring, tidak bisa jalan lurus. Usia Dewi juga terpaut jauh dengan teman sekelasnya, Dewi lahir ditahun 2002, jika dihitung, ia sudah memasuki usia anak SMA, tetapi sampai sekarang ia masih duduk dibangku sekolah dasar. Sama seperti Niko, Dewi juga pernah tidak naik kelas beberapa kali. Pada saat itu, peneliti juga bertanya mengenai interaksi sosial Dewi bagaimana dengan guru dan temannya.

“Interkasi sosial Dewi dibilang kurang ya memang kurang mbak, dia kesulitan berkomunikasi, kemana-mana cuma sama Febi, jarang main bareng sama sama yang lain. Tidak jarang juga di goda sama temannya. meskipun begitu, teman-temannya paham dengan kondisi Dewi, mereka semacam ngemong gitu ke Dewi”<sup>52</sup>

Ketika peneliti berusaha mengajak Dewi berkomunikasi, ia hanya menggeleng dan menunjukkan sikap penolakan untuk berkomunikasi dengan orang baru. Mangetahui hal itu, Bu Shanti langsung menegurnya dan meminta Dewi untuk mau berbicara dengan peneliti, akhirnya ia bersedia. Namun tetap saja, peneliti merasa kesulitan untuk berbicara dengan Dewi. Hal serupa dinyatakan oleh Ahmad Lufianto teman sekelas Dewi

<sup>51</sup> Pernyataan guru saat observasi tanggal 14 Januari 2019

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bu Shanti tanggal 14 Januari 2019



“Dewi itu jarang berbicara sama teman-teman, sering ngobrolnya ya sama Febi itu, kadang teman-teman kalau mau bicara sama Dewi males mbak, ndak nyambung”<sup>53</sup>

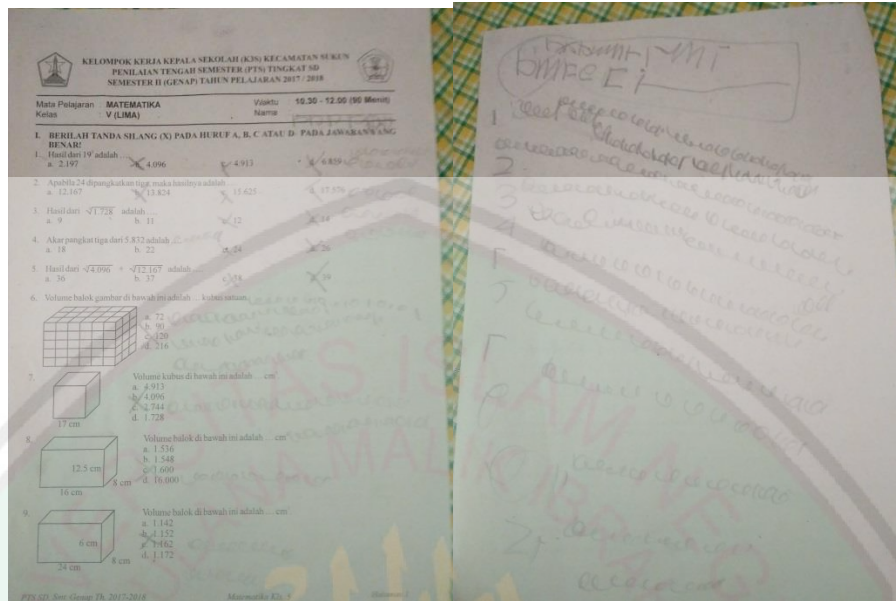
Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa Dewi kurang bisa menunjukkan sikap sosial yang baik dan kurang bisa menyesuaikan diri terhadap kelompok dengan baik. Dalam pembelajaran, Dewi masih belum bisa membaca dan menulis hingga saat ini, merespon perintah dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Tujuan guru dalam pembelajaran tidak seperti peserta didik pada umumnya namun hanya sebatas Dewi mampu mengurus dirinya sendiri dan bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Ketika guru memberikan pujian atau penguatan, Dewi belum bisa merespon dengan baik, ia hanya diam dan tidak melakukan apapun, Hal ini diungkapkan oleh Bu Shanti

“Sampai saat ini Dewi belum bisa membaca dan menulis, diajak komunikasi juga sulit, ya kami paham dengan kondisinya dia yang seperti itu. Tulisannya kayak kawat bergerigi gitu, ndak bisa dibaca, bahkan ketika saya bilang Dewi hebat, Dewi pitar, gitu ndak ada respon yang wajar, biasanya kalau anak digitukan pasti ada respon tertentu, namun berbeda dengan Dewi. dalam pembelajaran dikelas kami ndak berharap yang muluk-muluk, cukup dia bisa mengurus dirinya sendiri, mandi, membersihkan diri secara mandiri itu sudah cukup.”

Pernyataan bahwa Dewi belum bisa membaca dan menulis diperkuat oleh hasil dokumentasi berikut.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan teman sekelas Dewi tanggal 14 Januari 2019



Gambar 4.3 Tulisan Dewi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita berat belum mampu melakukan penyesuaian sosial dengan Hal ini dibuktikan dengan belum bisa membaca dan menulis, tulisan seperti kawat bergerigi dan kesulitan berkomunikasi, penampilan nyata yang tidak sesuai, serta tidak mampu memberikan respon yang tepat terhadap suatu perintah.

#### b. Peran dan Upaya Guru kelas dalam Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 Malang

Guru kelas merupakan guru yang sebagian besar jam mengajarnya dihabiskan dikelas yang sama, guru kelas tidak hanya dituntut untuk bisa menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga memahami karakteristik masing masing peserta didiknya. Setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda, tentu saja yang dibutuhkan oleh tiap peserta didik berbeda pula. Terutama jika didalam kelas terdapat peserta didik yang

berkebutuhan khusus, guru dituntut untuk bisa memberikan pelayanan dan penanganan yang baik sesuai dengan kebutuhannya.

Di SDN Mulyorejo 1 Malang terdapat tiga orang anak berkebutuhan khusus dengan tipe tunagrahita, disekolah tersebut tidak terdapat guru pendamping khusus atau GPK untuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, tugas dan peranan guru kelas menjadi bertambah. Beberapa teori menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat intelektual dibawah rata-rata dan sebagian besar mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Seperti halnya di SDN Mulyorejo 1 yang memiliki tiga orang anak tunagrahita dengan kategori ringan, sedang dan berat berdasarkan tingkat intelegensinya, mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Hal tersebut menjadikan peran guru kelas menjadi sangat penting, seperti yang diungkapkan oleh Bu Pita guru kelas 5.

“bicara soal peran saya menjadi guru kelas yang didalamnya terdapat anak tunagrahita tanpa adanya guru GPK ya berperan seperti biasanya, namun ada upaya-upaya tertentu dalam menangani anak tunagrahita itu sendiri.”<sup>54</sup>

Dalam kegiatan didalam kelas, guru menjelaskan materi yang diajarkan, menyiapkan kegiatan pembelajaran, mengelola kelas dengan baik serta menjadi evaluator dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bu Shanti

“peran saya didalam kelas ya seperti guru kelas pada umumnya mbak, mulai menyiapkan pembelajaran, mengajar sesuai dengan materi dengan teknik dan metode yang sesuai, menciptakan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bu Shanti

suasana yang membuat siswa saya merasa, aman, nyaman dan menyenangkan.”<sup>55</sup>

Perbedaan karakteristik menyebabkan guru harus memutar otak gar berperan dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Ketika masuk didalam kelas, guru nampak memahami kondisi masing-masing peserta didiknya dan mampu menyampaikan pembellajaran sesuai dengan porsinya masing-masing. Namun berbeda saat menghadapi anak tunagrahita, guru nampak kesulitan menyampaikan pembelajaran bagi mereka. Hal ini diungkapkan oleh bu Uun melalui wawancara dengan peneliti mengenai kesulitan yang dialami.

“sampai saat ini saya masih kesulitan menghadapi anak-anak yang berbeda, tapi saya masih berusaha berperan dan melayani mereka sebisa saya, pasalnya begini. Ketika saya mengajar anak-anak dan mereka faham dengan yang saya sampaikan tertinggal satu anak yang belum faham otomatis saya harus mengulang pembahasan berkali-kali, sehingga waktu pembelajaran habis untuk menjelaskan dan ndak nutut untuk pembahasan selanjutnya, sebenarnya anak-anak ini memerlukan guru pendamping, tapi ya bagaimana lagi dukungan orang tua untuk itu masih belum ada.”<sup>56</sup>

Namun, kesulitan-kesulitan tersebut berusaha dicarikan solusi dan jalan keluarnya, sehingga bagaimanapun anak tetap memperoleh haknya menerima pelajaran dan memahami suatu ilmu. Bu Uun juga menjelaskan upaya yang sudah dilakukan dalam pembelajaran.

“Untuk Niko karena karakternya hampir mirip dengan anak lambat belajar, biasanya diluar jam pelajaran saya luangkan waktu untuk jam tambahan, sulit-sulit karena kebutuhan dia materi yang disederhanakan. tidak memberikan soal yangdan terus memotivasi dia agar terus semangat, karena cita-citanya ingin jadi polisi

<sup>55</sup> Wawancara dengan bu Uun

<sup>56</sup> Pernyataan saat observasi oleh Bu Uun tanggal 7 Januari 2019

katanya. Kalau Febi masih terus saya bimbing menjawab soal secara tertulis meskipun sampai saat ini dia belum bisa-bisa, memperbanyak gambar dalam soal dan menyederhanakan materi. Kalau untuk Febi materinya masih pakai PPI jadi materinya disesuaikan sama kemampuannya yang setara dengan usia pra sekolah dasar, jadi masih belajar nulis, membaca gitu-gitu aja, kalau dikelas saya kasih kertas saya biarkan dia berkreasi sendiri, tapi tetap ada kelas khusus untuk Dewi diluar jam reguler.”<sup>57</sup>

Tujuan utama dari sekolah inklusi yaitu agar tidak ada diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu penyesuaian sosial anak menjadi penting, agar anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Sama halnya Niko, Febi dan Dewi. Mereka memiliki pola penyesuaian sosial yang berbeda. Hal ini tidak lepas dari peran guru kelas. Sebagaimana pernyataan bu Shanti terkait upaya dan peran yang dilakukan guru.

“biar mereka serawung dengan teman-temannya biasanya saya libatkan anak dalam tiap proses pembelajaran, biasanya saya masukkan mereka kedalam kelompok belajar, faham ndak faham tetap saya masukkan kelompok biar bisa berdiskusi, sesekali saya suruh menjawab pertanyaan dan memberi apresiasi. Jika mereka menunjukkan perilaku yang tidak sesuai seperti baju tidak rapi, tiba-tiba bikin ulah dan lainnya mesti langsung saya tegur. Selain itu, selalu mengingatkan teman-temannya untuk tetap bersikap baik terhadap mereka, karena banyak mbak kejadian anak kayak gini dibully jadi mereka saya kasih tempat duduk yang terdepan.”<sup>58</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa guru melakukan upaya untuk mengembangkan sikap sosial dan keterampilan berpenampilan nyata. Selain itu guru juga memasukkan kedalam kelompok belajar yang berarti bahwa guru mengupayakan agar anak dapat menyesuaikan diri didalam suatu kelompok.

<sup>57</sup> Pernyataan saat observasi oleh Bu Uun tanggal 7 Januari 2019

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bu Shanti tanggal

Selain itu, guru senantiasa melatih anak agar bisa mengurangi perilaku adaptif, dorongan dan motivasi terus diberikan serta memberikan reward atau pujian ketika mereka berhasil melakukan hal-hal positif bagi mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Uun

“ya bagaimanapun tugas saya tetap membimbing mereka setidaknya agar mereka bisa mandiri. Salah satu contoh hal yang saya lakukan misal Febi datang ke saya minta diancingkan bajunya, saya Cuma mengancingka dua atau tiga selanjutnya biar dilakukan sendiri, lama-lama dia bisa dan terbiasa. Selain itu ya didorong terus dan sesekali diberikan pujian biar mereka puas terhadap diri mereka, sehingga tertanam dibenaknya, oh aku sudah begini, oh aku sudah begitu.”<sup>59</sup>

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru memberikan dorongan dan pujian agar anak memiliki kepuasan terhadap diri.

Dari beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh guru, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memerlukan perhatian khusus sehingga peran guru kelas sangat diperlukan. Peran yang dilakukan oleh guru yaitu sebagai fasilitator, demonstrator, pengelola kelas serta sebagai evaluator. Sedangkan upaya dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita yang dilakukan guru agar anak dapat menyesuaikan diri didalam kelompok, dapat mengembangkan sikap sosial, berpenampilan yang sesuai dengan lingkungannya serta dapat memiliki kepuasan terhadap diri. Upaya-upaya tersebut diantaranya yaitu : meluangkan waktu untuk memberi jam tambahan dikelas khusus, menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus dibangku paling depan, melibatkan anak dalam tiap

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan bu Uun

proses pembelajaran, menegurnya jika menunjukkan perilaku yang kurang sesuai (dalam hal perilaku dan penampilan), memberikan dorongan dan pujian ketika berhasil melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik dan senantiasa mengingatkan teman-teman untuk memperlakukan anak tunagrahita dengan baik.

**c. Penerimaan Siswa lain atau Teman Sekelas terhadap Keberadaan Siswa Tunagrahita**

Penerimaan seseorang dalam suatu masyarakat menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan bersosial. Hal ini, dikarenakan seseorang selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapa hidup sendiri. Pada anak tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 Malang anak tunagrahita memiliki karakter yang berbeda-beda dalam penyesuaian sosialnya yang mempengaruhi penerimaan teman terhadap penyesuaian sosialnya. Bu Pita mengungkapkan bahwa :

“bicara tentang penerimaan teman atas keberadaan anak berkebutuhan sudah pasti menerima mbak, karna dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 ini mereka sekelas terus jadi saya rasa mereka sudah paham dengan kondisi temannya yang berkebutuhan. Menurut saya malah mereka kayak ngemong gitu, meskipun ada beberapa yang suka menggoda dan jahil sampai bikin anaknya nangis.”<sup>60</sup>

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bu Uun saat melakukan wawancara terkait penerimaan teman atas keberadaan anak tunagrahita

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bu Pita pada tanggal 7 Januari 2019

“mereka baik-baik saja selama berada didalam kelas, sudah paham dengan kondisi temannya yang berkebutuhan, paling ya kadang-kadang suka menggoda dan jahil yang bikin kelas jadi gaduh.”<sup>61</sup>

Beberapa pertanyaan peneliti ajukan ke beberapa teman yang ada dikelas Niko, Febi dan Dewi. Sebagian besar dari mereka tidak keberatan terhadap keberadaan anak tunagrahita didalam kelas. Mereka sudah terbiasa dan faham dengan kondisi temannya yang berkebutuhan khusus serta menunjukkan sikap simpati terhadap anak tunagrahita. Seperti pada ungkapan salah satu teman sekelas mereka

“saya merasa biasa saja ada Febi, Niko atau Dewi didalam kelas, mereka tidak pernah mengganggu saya. Kadang kalau teman-teman mengganggu saya merasa kasihan, soalnya mereka memang ndak sama kayak yang lainnya.”<sup>62</sup>

Meskipun ada beberapa yang suka menggoda bahkan acuh. Hal ini tidak terlalu menjadi masalah besar, selama mereka tidak menjadi pemicu terjadinya kegaduhan yang mengganggu lingkungan, serta tidak saling menyakiti satu sama lain. Harapannya, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dapat hidup berdampingan, bersosialisasi dengan baik dan saling menjaga satu sama lain, agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan.

## B. Temuan Penelitian

Rumusan Masalah	Temuan Peneliti
<b>Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di SDN Mulyorejo 1 Malang terdapat tiga orang anak tunagrahita yang ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda.</li> <li>- Penyesuaian sosial ketiga anak tunagrahita beragam tergantung dari level tunagrahita</li> </ul>

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bu Uun pada tanggal 7 Januari 2019

<sup>62</sup> Wawancara dengan teman sekelas Niko tanggal 7 Januari 2019



	<p>yang dimiliki.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak tunagrahita ringan dan sedang mampu menyesuaikan diri dengan baik, sedangkan anak tunagrahita berat belum bisa.</li> <li>- Usia anak tunagrahita lebih tua dari teman sekelasnya</li> <li>- Kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata</li> <li>- Sering ketinggalan saat pelajaran</li> <li>- Kurang bisa merespon yang diinstruksikan</li> <li>- Diantara ketiga anak tunagrahita tersebut ada yang kesulitan berkomunikasi</li> <li>- Cenderung menarik diri dari pergaulan</li> <li>- Penampilan nyata kurang sesuai jika dibanding orang-orang disekitarnya.</li> </ul>
<b>Peran Guru</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru berperan sebagai fasilitator, pengelola kelas, evaluator, dan demonstrator</li> <li>- Guru merasa kesulitan menghadapi anak tunagrahita dalam pembelajaran tanpa guru pendamping khusus</li> <li>- Guru berusaha berperan dengan sebaik baiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran</li> <li>- Upaya guru yang dilakukan guru diantaranya, menyederhanakan materi pembelajaran dan menggunakan kurikulum PPI untuk anak tunagrahita kategori berat , Guru selalu melibatkan anak tunagrahita dalam proses pembelajaran didalam kelas., Guru menegur anak, jika menunjukkan perilaku yang kurang sesuai (berpakaian tidak sesuai, bersikap kurang wajar dan membuat ulah).</li> </ul>
<b>Penerimaan Teman</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mayoritas dari mereka tidak keberatan atas keberadaan anak tunagrahita</li> <li>- Penerimaan teman ditunjukkan dala</li> <li>- Ada beberapa anak yang suka menggoda</li> <li>- Ada beberapa anak yang acuh</li> </ul>

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Seseorang dalam hidup tidak akan terlepas dari orang lain, karena fitrah manusia adalah sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, penyesuaian sosial seseorang menjadi sangat penting karena seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan dapat diterima dengan baik dilingkungan hidupnya, begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka lingkungan menjadi kurang bisa menerima akan keberadaannya.

Penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang untuk bereaksi secara wajar dan efektif terhadap realitas sosial. Atau dengan kata lain penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara wajar, mampu beradaptasi dan patuh terhadap aturan yang ada serta dapat merespon hal-hal diluar dirinya sehingga dapat diterima dilingkungan masyarakat tempat tinggalnya.<sup>63</sup> Jadi, idealnya seseorang yang dapat diterima dengan baik dalam masyarakat adalah seseorang yang mampu menyesuaikan diri.

Lain halnya dengan anak tunagrahita yang menghadirkan penyesuaian diri yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak tunagrahita memiliki kecenderungan kurang bisa melakukan penyesuaian sosial dengan baik. hal ini

---

<sup>63</sup> Schneiders, A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston. 1964. Hlm. 454-455

dikarenakan keterbatasan intelegensi yang dimiliki sehingga kemampuan berinteraksi dengan orang lain menjadi sangat terbatas.

Menurut Mumpuniarti, anak tunagrahita secara sosial dipandang memiliki masalah sosial karena keterbatasan intelektual atau lemah otak sehingga dapat menghambat partisipasi mereka dalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban masyarakat terutama di dalam keluarga.<sup>64</sup> Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan pada tiga orang peserta didik tunagrahita SDN Mulyorejo 1 Malang, ketiganya duduk dikelas 6 dan memiliki karakteristik berbeda dalam penyesuaian sosial.

Penelitian pertama dilakukan pada anak tunagrahita ringan atas nama Niko, mampu berinteraksi dengan baik dengan temannya, mampu bekerjasama dalam kelompok belajar, bisa menangkap dan merespon instruksi yang diberikan guru, tidak malu bertanya ketika ada hal yang dirasa belum bisa serta memiliki kepedulian terhadap teman-temannya. Namun, ia memiliki hambatan sering tertinggal dalam proses pembelajaran dan memerlukan penjelasan berkali-kali untuk memahami pada suatu materi pelajaran. Selain itu, dalam penampilan nyata nampak kurang rapi dan Niko merupakan siswa tertua dikelasnya setelah Dewi. Ia lahir ditahun 2003 setara dengan siswa sekolah menengah.<sup>65</sup>

Kemudian anak tunagrahita sedang atas nama Febi, Ia mampu berinteraksi dengan teman maupun guru disekolah, meskipun seringkali tidak nyambung ketika diajak berkomunikasi. Tidak jarang mengeluarkan suara-suara yang membuat temannya risih, dalam pembelajaran ia mampu menerima

---

<sup>64</sup> Mumpuniarti. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis, dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: Jurusan PLB FIP UNY. 2000. Hlm 20

<sup>65</sup> Hasil pengamatan pada anak Tunagrahita di SDN Mulyorejo

instruksi, namun sulit mengabstrakan instruksi yang diberikan. Jawaban dari pertanyaan secara tertulis selalu tidak sesuai namun berbeda dengan pertanyaan secara lisan ia mampu memberikan jawaban yang tepat. Lebih sering bermain dengan Dewi dan jarang bermain dengan teman lainnya. Dalam penampilan nyata, Dewi nampak rapi akan tetapi ia tidak bisa memasang kancing baju sendiri, mengikat rambut maupun mengurus diri. Orang tua terlalu perhatian terhadap Febi apapun kebutuhannya selalu dipersiapkan sehingga ia sulit untuk belajar mandiri dan memiliki sikap adaptif.<sup>66</sup>

Penelitian terakhir pada peserta didik tunagrahita berat atas nama Dewi. Ia sulit berinteraksi dengan teman maupun gurunya dan sulit merespon instruksi yang diberikan, akan tetapi ia mampu menerima respon atas perintah sederhana seperti menyapu, merapikan meja dan sebagainya. Kemampuan bicaranya kurang sehingga cenderung pendiam, cenderung menarik diri dari pergaulan. Dalam pembelajaran, Dewi belum bisa membaca dan menulis dengan baik. Penampilan nyatanya kurang rapi dan tidak terawat sehingga teman-temannya banyak menjauh darinya, ketika berjalan ia tidak bisa berjalan lurus serta memiliki sikap adaptif terhadap orang lain. Dewi juga merupakan peserta didik tertua dikelasnya, ia lahir tahun 2002 yang setara dengan peserta didik SMA.

Temuan peneliti terhadap penyesuaian sosial anak tunagrahita yang berada di SDN Mulyorejo 1 Malang secara umum antara lain :

- a. Anak tunagrahita berusia diatas teman-teman sekelasnya
- b. Memiliki kemampuan intelegensi dibawah rata-rata

---

<sup>66</sup> Hasil pengamatan pada anak tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 Malang

- c. Tertinggal dalam pembelajaran
- d. Cenderung menarik diri dalam pergaulan
- e. Ada yang mampu berinteraksi dengan baik ada pula yang belum bisa berinteraksi dengan baik
- f. Memiliki perilaku adaptif

Sejalan dengan hasil pengamatan dan temuan peneliti, karakteristik anak tunagrahita sesuai dengan pendapat Sutijahati Soemantri bahwa Tunagrahita memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu :<sup>67</sup> (1) Keterbatasan intelegensi yang berarti bahwa anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam hal belajar yang bersifat abstrak, berhitung, menulis dan membaca. Kemampuan belajar anak tunagrahita cenderung tanpa pengertian atau membeo. (2) Keterbatasan Sosial Anak yang berarti bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, sangat bergantung pada orang tua, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial, mudah dipengaruhi orang lain, dan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. (3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, karena pusat pengolahan (perbendaharaan kata) kurang berfungsi dengan normal. (4) Mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya, hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata.

Suparno juga menjelaskan bahwa anak tunagrahita tingkat ringan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas. Anak tunagrahita

---

<sup>67</sup> Sutijahati Sumantri, *op.cit.*, Hlm 105-106

sedang mampu mengurus dirinya sendiri, mampu melakukan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan mampu bekerja ditempat terlindung/di bawah pengawasan. Sedangkan anak tunagrahita berat dan sangat berat selalu tergantung dengan bantuan dan perawatan orang lain.<sup>68</sup> Hal ini sesuai dengan perilaku anak tunagrahita di SDN Mulyorejo 1 yang memiliki kategori tunagrahita yang berbeda.

Untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri anak secara sosial, Hurlock mengungkapkan empat kriteria, antara lain :<sup>69</sup>

a. Penampilan nyata

Penampilan nyata yang diperlihatkan dengan perilaku sosial anak, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjasi anggota kelompok tersebut. Secara penampilan yang tampak pada anak tunagrahita , Niko dan Febi mampu berpenampilan sesuai dengan tuntutan lingkungannya, sedangkan Dewi belum mampu berpenampilan yang baik, sehingga seringkali ia memperoleh ejekan terkait dengan penampilannya.

b. Penyesuaian diri terhadap kelompok

Hal ini berarti bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa. Niko mampu menyesuaikan dirinya dengan baik ketika masuk dikelompok belajar maupun dengan orang lain, Febi juga

---

<sup>68</sup> Saparno

<sup>69</sup> Hurlock, Elizabeth B, *loc .cit.*

mampu menyesuaikan diri dengan menunjukkan kemauan bekerjasama dan berinteraksi dengan baik dengan temannya meskipun kadang memiliki hambatan. Sedangkan Dewi belum mampu menyesuaikan diri dengan baik, ia kurang bisa berinteraksi dan menunjukkan sikap kooperatif ketika masuk dikelompok belajar maupun pergaulan sehari-hari disekolah.

c. Sikap sosial

Individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial. Niko mampu berpartisipasi dengan baik dan bisa menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang menyenangkan. Febi pun demikian meskipun seringkali membuat temannya merasa risih tetapi ia masih bisa berpartisipasi dengan baik. sedangkan Dewi sama sekali belum bisa berpartisipasi dengan baik, ia cenderung menarik diri dari pergaulan dikarenakan kurang bisa berkomunikasi dengan baik.

d. Kepuasan pribadi

Hal ini ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial. Niko dan Febi memiliki kepuasan pribadi yang cukup baik, mereka bisa menunjukkan kepercayaan dirinya meskipun memiliki keterbatasan. Sedangkan Dewi belum bisa mengekspresikan bahagia menjadi diri sendiri, ia cenderung tidak bisa berekspresi sesuai dengan keadaan yang ada.

## B. Peran Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita

Menurut A. Sudiarja, seseorang yang dianggap guru merupakan seseorang yang memiliki karakteristik mampu mengkomunikasikan sikapnya dengan semua orang, memiliki karakter yang bisa diterima dan dicontoh. Guru memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepandaian tertentu kepada sekelompok orang dalam lingkungan sekolah serta memiliki tugas mendidik anak-anak yang belajar padanya.<sup>70</sup> Dari sini dapat kita ketahui bahwa peran guru sangat penting dalam mendidik siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Ketika didalam kelas terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita maka diperlukan strategi dan peran khusus dari guru untuk menanganinya.

Guru di SDN Mulyorejo 1 Malang memiliki cara tertentu dalam menangani anak tunagrahita dengan kategori yang berbeda dan dengan karakteristik yang berbeda pula terutama pada penyesuaian sosial anak didalam kelas, karena jika anak tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka tidak akan merasa aman dan nyaman ketika belajar didalam kelas.

Cara guru kelas dalam menangani Niko sebagai anak tunagrahita ringan dengan kesulitan menyerap materi pembelajaran yang disampaikan, guru memanggil Niko untuk maju ke meja guru dan menjelaskan beberapa kali sampai ia paham dan meluangkan waktu untuk kelas khusus bagi Niko diluar pembelajaran, materi yang diberikan untuk Niko kelas 6 yang disederhanakan, jadi level kesulitannya tidak sama dengan teman sekelasnya. Dalam

---

<sup>70</sup> A. Sudiarja. *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Sleman : Penerbit Kanisius, 2014. Hlm. 178



penyesuaian sosial guru tidak terlalu memikirkan cara menangani hal tersebut karena dirasa cukup mampu bersosialisasi dengan baik dan diterima dengan baik oleh teman-temannya. Akan tetapi, guru tetap melibatkan Niko dalam tiap proses pembelajaran serta terus mengawasi perkembangan Niko.

Berbeda dengan Niko, perlakuan yang diberikan guru kelas terhadap Febi dengan kategori Tunagrahita sedang dengan kesulitan menjawab pertanyaan secara tertulis dan memiliki perilaku adaptif yang cukup parah. Dalam pembelajaran dikelas guru memberikan materi khusus yaitu kelas 3 disederhanakan dengan memperbanyak gambar yang mudah dimengerti oleh Febi. Meluangkan waktu untuk kelas khusus bagi Febi, memasukkan Febi dalam kelompok belajar dan sesekali memberi pertanyaan secara lisan bagi Febi. Dalam penyesuaian sosial dikelas guru senantiasa mengingatkan dan menegur bila perlu kepada Febi jika ia mulai membuat ulah yang membuat temannya risih sehingga ia ditempatkan tempat duduk paling depan, memberi pengertian kepada teman-temannya agar selalu membantu Febi ketika mengalami kesulitan karena sampai saat ini belum bisa memakai pakaian dan mengikat rambut sendiri. Guru juga terus melakukan pengawasan terhadap Febi serta memantau perkembangannya.

Sedangkan Dewi dengan kategori tunagrahita berat dengan kesulitan tidak dapat membaca dan menulis serta kemampuan komunikasinya sangat terbatas. Guru kelas memberikan materi ajar untuk Dewi dengan kurikulum PPI yang setara dengan level pembelajaran anak pra sekolah. Ketika dalam proses pembelajaran dikelas, guru hanya memberikan kertas untuk lembar

kerja bagi Dewi dibiarkan menggambar dan menulis sebisanya karena ia belum mampu untuk diberikan materi yang setara dengan temannya. Namun tetap melibatkan Dewi dalam proses pembelajaran serta memasukannya kedalam kelompok belajar.

### **C. Penerimaan Teman terhadap Keberadaan Anak Tunagrahita**

Penerimaan teman didalam kelas menjadi kebutuhan yang sangat penting. Karena selain guru, orang yang berinteraksi langsung dengan anak adalah teman. Pola kepribadian seorang anak menimbulkan penerimaan atau penolakan sosial. Ciri tertentu bagi anak yang diterima dengan baik secara sosial bersifat ramah dan kooperatif, mereka dapat menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa maupun anak-anak.<sup>71</sup>

Hal tersebut tampak pada anak tunagrahita yang mampu diterima dengan baik oleh teman –temannya didalam kelas, meskipun mereka memiliki keterbatasan. Teman banyak jenisnya, ada yang peduli ada juga yang acuh. Namun, keberadaan mereka tetap diterima dengan baik selama tidak membuat ulah dan mengganggu ketenangan didalam kelas.

---

<sup>71</sup>Hurlock, op cit Hlm 296

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penyesuaian sosial anak tunagrahita didalam kelas di SDN Mulyorejo 1 Malang berbeda-beda tergantung dari level tunagrahitanya. Anak tunagrahita ringan dan sedang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, sedangkan anak tunagrahita berat kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik.
2. Peran yang dilakukan guru didalam kelas diantaranya yaitu sebagai fasilitator, demonstrator, evaluator serta sebagai pengelola kelas. Sedangkan upaya yang dilakukan guru kelas dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita didalam kelas diantaranya yaitu, menempatkan anak tunagrahita diposisi terdepan, meluangkan waktu untuk membimbing kelas khusus bagi anak tunagrahita diluar jam pembelajaran, mengikutsertakan anak tunagrahita dalam tiap proses pembelajaran, mengikutsertakan anak tunagrahita dalam kelompok belajar, memberikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, menegur anak tunagrahita jika menunjukkan tingkah yang kurang sesuai, membeikan dorongan dan pujian dan senantiasa mengingatkan peserta didik yang normal untuk selalu membantu, menjaga dan peduli terhadap anak tunagrahita serta tidak mengganggu dan menggoda anak tunagrahita.

3. Penerimaan teman terhadap keberadaan anak tunagrahita didalam kelas adalah mayoritas dapat menerima anak tunagrahita dengan baik, mekipun ada beberapa yang acuh dan kurang bisa menerima. Bentuk penerimaan teman terhadap keberadaan anak tunagrahita didalam kelas yaitu : peduli terhadap anak tunagrahita, membantu jika anak tunagrahita mengalami kesulitan dan berusaha untuk tidak menggoda atau mengganggu anak tunagrahita.

#### **B. Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah

Melakukan koordinasi dengan guru untuk mengupayakan sarana dan prasarana yang memadai bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus

2. Bagi Guru

Guru lebih intensif melakukan pengawasan dan memberikan bimbingan secara terjadwal serta menerapkan saran yang diberikan dari hasil tes IQ

3. Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian terkait konteks yang sama terhadap anak tunagrahita pada tingkat yang lebih kompleks

## DAFTAR PUSTAKA

- Candra, Jamilah Pratiwi, 2015, *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. Seminar Prosiding Nasional Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Darmadi, Hamid, 2009, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Dyah S. 2008. *Pengkajian Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Fauziah, H. 2004, *Pengembangan Program Bimbingan Penyesuaian Sosial*. Skripsi UPI Bandung.
- Hurlock, Elizabeth, B, 1990, alih bahasa : Med Meitasari T dan Muslichah Z, *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Kartini, Kartono, 2002, *Kenakalan Remaja Jilid II*. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Lexy.J Moleong, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Lewis, Rena B. dan Donald H. Doorlag. 2011, *Teaching Students With Special Needs in General Education Classrooms*. Edisi 8. New Jersey: Pearson Education.
- Liando, Joppy dan Aldjo Dapa. 2007, *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Mc. Leskey, dkk, 2013, *Inclusion: effective practice for all students*. Edisi 2. New Jersey: Pearson Education.
- Muhammad Nuril Azmi Baddali, 2018, *Social Adjusment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran*, FITK, PGMI UIN Malang,.
- Mumpuniarti. 2000, *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis, dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: Jurusan PLB FIP UNY.
- Praptiningrum N. 2011, *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol.7 No. 2)



# LAMPIRAN

Lampiran 1

**Surat Izin Melakukan Penelitian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 3225/Un.03.1/TL.00.1/12/2018  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

28 Desember 2018

Kepada  
Yth. Kepala SDN Mulyorejo 1 Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ni'matuz Zahroh  
NIM : 15140068  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019  
Judul Skripsi : Peran Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi SDN Mulyorejo 1 Malang  
Lama Penelitian : Desember 2018 sampai dengan Februari 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

Lampiran 2

**Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian**



**PEMERINTAH KOTA MALANG  
DINAS PENDIDIKAN  
SD NEGERI MULYOUREJO 1  
KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG**  
Jl. Pahlawan No. 15 Kecamatan Sukun Telp (0341) 552944  
Email : sdnmulyorejosatu@ymail.com



**SURAT KETERANGAN**  
421.2/512/35.73.301.01.234/VII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Moh. Muslih, S.PdI  
NIP : 19640821 198504 1 003  
Jabatan : Kepala SDN Mulyorejo 1  
Alamat sekolah : Jl. Pahlawan No. 15 Kecamatan Sukun Kota Malang

Menerangkan kepada :

Nama : Ni'matuz Zahroh  
NIM : 15140068  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Benar bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SDN Mulyorejo 1 Malang guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul "PERAN GURU TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI SDN MULYOUREJO 1 MALANG".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 08 Januari 2019  
Kepala SDN Mulyorejo 1

  
**H. Moh. Muslih, S.PdI**  
NIP.19640821 198504 1 003



Lampiran 3

**Bukti Konsultasi**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**  
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

Nama : Ni' matua Zahroh  
 NIM : 15140068  
 Judul : PERAN GURU KELAS TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL  
ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI  
SDN MULYOREJO 1 MALANG  
 Dosen Pembimbing : H. Ahmad Sholeh M.Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	15 April 2019	Bab I ii iii	
2.	23 April 2019	Revisi Bab I ii iii	
3.	29 April 2019	Bab iv	
4.	6 Mei 2019	Revisi Bab iv	
5.	9 Mei 2019	Bab v	
6.	13 Mei 2019	Revisi Bab v	
7.	16 Mei 2019	Bab vi dan Abstrak	
8.	20 Mei 2019	Revisi Bab vi dan Abstrak.	
9.	23 Mei 2019	Dec	
10.			
11.			
12.			

Malang, ..... 20.....  
 Mengetahui  
 Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag  
 NIP. 197608032006041001

## Lampiran 4 Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Checklist	Deskripsi
1.	Hasil Belajar anak rendah dibawah rata-rata		
2.	Lambat dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan belajar		
3.	Pernah tinggal kelas atau tidak naik kelas		
4.	Umur tidak sesuai dengan tingkat kelas pada umumnya		
5.	Memiliki perilaku adaptif dengan orang-orang sekitarnya		
6.	IQ menunjukkan angka dibawah rata-rata		
7.	Tidak mampu menyelesaikan masalah yang kompleks seperti pada anak seusianya		
8.	Memiliki kesulitan secara akademis dan interaksi sosial		
9.	Kemauan untuk bermain dengan teman yang normal		
10.	Kecenderungan menarik diri dari teman-teman normal		
11.	Kemauan bekerja sama dengan teman ketika mengalami kesulitan		
12.	Selalu meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas		
13.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak normal		
14.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan sesama anak tunagrahita		
15.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan guru		
16.	Berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas		
17.	Mampu berkomunikasi dengan baik dengan anak normal		
18.	Tidak diejek ketika menunjukkan ketidakmampuannya		
19.	Berpenampilan seperti anak normal pada umumnya		
20.	Merasa memiliki tanggungjawab dan		

	mampu menolong teman yang kesulitan		
--	-------------------------------------	--	--

Objek Penelitian : Guru kelas

Nama Guru :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	
2.	Proses pembelajaran di dalam kelas	
3.	Sikap dan perlakuan guru terhadap anak tunagrahita	
4.	Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunagrahita	
5.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	

Objek Observasi : Teman sekelas

No	Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita	
2.	Sikap terhadap keberadaan anak tunagrahita	
3.	Masalah yang dihadapi ketika berinteraksi dengan anak tunagrahita	

Lampiran 5

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Informan : Kepala Sekolah**

1. Sudah berapa lama bapak menjadi kepala sekolah di SDN Mulyorejo 1 Malang ?
2. Sejak kapan SDN Mulyorejo 1 menjadi sekolah inklusi ?
3. Ada berapa siswa ditahun ajaran 2018/2019 yang masuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus ?
4. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus ?
5. Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk kebutuhan kelas inklusi ?
6. Menurut bapak, bagaimana cara guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus didalam kelasnya ?
7. Apakah upaya yang dilakukan guru didalam kelas sudah dapat dikatakan efektif ?

**Informan : Guru Kelas**

1. Apa saja yang anda ketahui tentang tunagrahita ?
2. Apa saja gejala yang anda ketahui dari tunagrahita ?
3. Apakah dikelas ibu terdapat anak tunagrahita ?
4. Apakah ada hasil tes yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mengalami tunagrahita?
5. Secara fisik, apakah nampak nyata terlihat ciri-ciri anak mengalami tunagrahita ?
6. Selama ibu menjadi guru kelas yang didalamnya terdapat anak tunagrahita, apakah ibu pernah mengalami kesulitan ? jika pernah, kesulitan apa yang pernah anda alami ?
7. Bagaimana karakteristik anak tunagrahita dikelas ibu ?
8. Dalam hal pembelajaran, apakah Niko dan Dewi dapat mengikuti dengan baik ?
9. Apakah anak tunagrahita terlibat aktif dalam pembelajaran ?
10. Apakah anak tunagrahita mampu mengungkapkan pendapat pada saat pembelajaran ?
11. Apakah ibu memberikan reward jika anak tunagrahita mampu menyelesaikan tugas atau perintah dari ibu dengan baik ?
12. Dalam hal bersosialisasi, apakah Niko dan Dewi mampu berinteraksi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya ?
13. Pernahkah ibu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan Niko dan Dewi ?
14. Apakah anak tunagrahita mampu menunjukkan penampilan yang baik (bersih, rapi dan wangi) ?
15. Anak Tunagrahita pada umumnya sulit untuk melakukan penyesuaian sosial didalam lingkungannya. Apakah anak tunagrahita dikelas ibu mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik ?
16. Apa contoh kegiatan yang menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik ?
17. Apa saja peran dan upaya yang telah anda lakukan dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita ?
18. Apakah Niko dan Dewi memiliki perilaku adaptif ?
19. Bagaimana sikap anak yang tidak berkebutuhan khusus (normal) terhadap keberadaan anak tunagrahita di dalam kelas ?
20. Menurut ibu, apakah anak tunagrahita diterima dengan baik oleh teman-teman sekelasnya?

**Informan : Guru Mata Pelajaran**

1. Berapa lama bapak menjadi guru mata pelajaran disekolah ini ?
2. Berapa kelas yang bapak ajar ? kelas berapa saja?
3. Apakah bapak pernah mengajar anak dengan berkebutuhan khusus tipe tunagrahita ?
4. Apakah anak tunagrahita mampu merespon instruksi yang bapak berikan ?
5. Apakah anak tunagrahita mampu berpakaian rapi ?
6. Apakah kesulitan yang pernah anda hadapi ketika mengajar PJOK anak tunagrahita digabung dengan anak normal ?
7. Apakah anak tunagrahita mampu mengikuti pelajaran dengan baik ?
8. Kegiatan apa saja yang anda berikan untuk pembelajaran anak tunagrahita ?



**Informan : Anak Tunagrahita**

1. Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?
2. Pernahkah kamu merasa sulit belajar di dalam kelas ?
3. Apakah kamu senang bermain bersama teman temanmu ?
4. Pernahkah kamu merasa dijauhi teman ?
5. Apakah kamu merasa sulit bergaul dengan teman ?
6. Apa yang kamu lakukan ketika diminta ibu guru untuk mengerjakan tugas kelompok ?
7. Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu? Apakah mau membantu ?



**Informan : Teman satu kelas anak tunagrahita**

1. Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?
2. Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?
3. Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan mereka didalam kelas ?
4. Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan mereka ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan mereka ?
5. Bagaimana sikapmu terhadap mereka ?
6. Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka ?
7. Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?
8. Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?
9. Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap teman yang berbeda ?
10. Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?





## TRANSKRIP WAWANCARA

**Informan : Kepala Sekolah**

**8. Sudah berapa lama bapak menjadi kepala sekolah di SDN Mulyorejo 1 Malang ?**

Saya ditugaskan disekolah ini mulai tahun 2003, kurang lebih 16 tahun saya bertugas disini. Awalnya jadi guru, tahun 2010 diangkat jadi kepala sekolah, jadi jabat jadi kepala sekolah kurang lebih ya hampir 10 tahunan.

**9. Sejak kapan SDN Mulyorejo 1 menjadi sekolah inklusi ?**

Sekolah ini jadi sekolah pertama di Mulyorejo yang ada inklusinya, sejak tahun 2012

**10. Ada berapa siswa ditahun ajaran 2018/2019 yang masuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus ?**

Ada 6 orang yang tunagrahita 3 orang semuanya kelas VI, tunadaksa 1 orang dikelas III, yang dua hiperaktif ada dikelas II satu dikelas III satu.

**11. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus ?**

Upaya sekolah dari awal program sekolah inklusi hingga sekarang, sesuai dengan konsep sekolah inklusi yaitu menggabungkan anak normal dengan ABK dalam kegiatan pembelajaran yang sama. Selain itu, kami terus berusaha memberikan pelayanan sebaik-baiknya bagi anak yang berkebutuhan semampu kami sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena keadaan sekolah seperti ini, tidak ada guru pendamping khusus. Jadi yang bertanggung jawab penuh terhadap anak berkebutuhan khusus adalah guru kelas. Dulu sempat ada GPK nya, tapi mengundurkan diri. Terus kami mengajukan ke diknas tapi sampai sekarang belum ada tindak lanjut.

**12. Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk kebutuhan kelas inklusi ?**

Untuk sarana dan prasarana terbilang sangat kurang mbak, kami tidak punya ruang khusus untuk kelas inklusi. Jadi ketika anak-anak yang ikut kelas inklusi tempatnya ya menyesuaikan aja ruang mana yang kosong. Bisa diperpus, di lab komputer atau bisa juga dikelas yang kosong. Selain itu, media penunjang bagi anak-anak juga kami belum punya. Jadi yawes apa kata guru kelasnya mau diapakan anak itu.

**13. Menurut bapak, bagaimana cara guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus didalam kelasnya ?**

Menurut saya ya guru sudah berusaha semampu mereka untuk membimbing anak berkebutuhan bersama dengan anak normal lainnya,

tidak gampang loh mbak mengkondisikan kelas jika ada karakter anak yang nyeleneh seperti itu, kerjanya jadi dobel dobel harus adil melayani. Apalagi salah satu dari mereka ada yang sampai kelas VI ini belum bisa membaca dan tulisannya kayak kawat bergerigi, jadi proses pembelajaran bagi mereka menjadi sangat spesial disesuaikan dengan kebutuhannya.

**14. Apakah upaya yang dilakukan guru didalam kelas sudah dapat dikatakan efektif ?**

bisa dikatakan efektif di beberapa bagian dalam pembelajaran, seperti memasukkan anak berkebutuhan dalam kelompok belajar bersama teman-temannya yang normal, jadi anaknya bisa berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompok. Tapi ada kalanya cara guru kurang efektif, memang tidak ada guru pendamping khusus. Sehingga kadang guru perlu menerangkan beberapa kali bagi anak berkebutuhan yang membuat jam pembelajaran habis hanya untuk menerangkan, sedangkan tujuan pembelajaran belum tercapai, seringkali itu terjadi mbak.

**Informan : Guru Kelas 6A (Bu Shanti Miskatiningsih)**

**21. Apa saja yang anda ketahui tentang tunagrahita ?**

Setahu saya tunagrahita itu anak yang terbelakang mental

**22. Apa saja gejala yang anda ketahui dari tunagrahita ?**

Anak yang mengalami tunagrahita setahu saya ya berbeda dengan temannya, terbelakang, sulit diajak berkomunikasi dan mesti nilainya dibawah rata-rata

**23. Apakah dikelas ibu terdapat anak tunagrahita ?**

Ada mbak, dua orang Niko dan Dewi

**24. Apakah ada hasil tes yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mengalami tunagrahita?**

Ada mbak, dulu pas pendaftaran anak-anak yang daftar dites dulu mbak. Tapi belum terlihat bahwa mereka mengalami tunagrahita. Baru dikelas 5 diadakan tes sama guru kelasnya dan kemaren kebetulan ada mbak-mbak dari puskesmas ngadakan tes IQ untuk anak-anak.

**25. Secara fisik, apakah nampak nyata terlihat ciri-ciri anak mengalami tunagrahita ?**

Secara fisik keduanya nampak paling besar dan tinggi diantara teman-teman yang ada dikelas, memang usia mereka diatas rata-rata usia anak SD, Niko lahir tahun 2003 sedangkan Dewi lahir ditahun 2002, kalau dihitung kira-kira usia mereka setara dengan usia anak SMA, tapi ini masih SD. Dulu memang mereka pernah tinggal kelas.

**26. Selama ibu menjadi guru kelas yang didalamnya terdapat anak tunagrahita, apakah ibu pernah mengalami kesulitan ? jika pernah, kesulitan apa yang pernah anda alami ?**

Menjadi guru itu mau ada anak tunagrahita ataupun tidak ada, kesulitan pasti ada mbak, Cuma bagaimana kita menyikapinya. kalau kesulitan yang saya alami selama dikelas ini membagi fokus dan perhatian mbak. Karena yang diladeni berbeda. Anak tunagrahita kan cenderung terbelakang dan sering tertinggal dalam pembelajaran jadi ya saya harus bisa adil membagi perhatian, apalagi anak tunagrahita disini ndak punya guru *shadow*

**27. Bagaimana karakteristik anak tunagrahita dikelas ibu ?**

Dikelas saya ada dua mbak yang tunagrahita, Niko dan Dewi. Karakteristik mereka kalau disebut sebagai anak tunagrahita sangat berbeda. Kalau Niko dulu dinyatakan sama psikolognya masih termasuk dalam kategori ringan. Kalau Dewi berat. Niko masih bisa berkomunikasi dengan baik, mengerjakan tugas dengan baik, patuh juga meskipun ia sulit menerima pembelajaran. kalau Dewi cenderung pendiam, belum bisa membaca dan menulis sampai kelas 6 ini, lebih sulitlah pokoknya kalau menghadapi Dewi

**28. Dalam hal pembelajaran, apakah Niko dan Dewi dapat mengikuti dengan baik ?**

Niko sulit menerima pembelajaran yang disampaikan guru, ia sering tertinggal dalam pelajaran, biasanya saya kalau ngajarin anak-anak satu dua kali sudah paham, tapi kalau ngajari Niko harus berkali-kali mengulang sampai dia paham tapi ndak lama dia lupa lagi. Bagusnya dia masih mau bertanya dan minta bantuan ke temannya atau ke saya kalau ndak bisa. Beda lagi sama Febi ini kelihatannya bisa, tapi jawabannya mesti ngawur kalau dikasih pertanyaan secara tertulis, herannya ya kalau dikasih pertanyaan secara lisan dia mesti bisa jawab. Kalau Dewi saya ndak banyak berkomentar, karena sampai saat ini dia belum bisa membaca dan menulis, kemampuan berkomunikasi Dewi juga sangat terbatas. Kalau Niko saya rasa ia masih bisa masih bisa mengikuti meskipun sering tertinggal dan harus menjelaskan materi berulang kali sampai ia paham, sedangkan Dewi sampai saat ini belum bisa membaca dan menulis, diajak komunikasi juga sulit, ya kami paham dengan kondisinya dia yang seperti itu. Tulisannya kayak kawat bergerigi gitu, ndak bisa dibaca, kalau dalam pembelajaran dikelas kami ndak berharap yang muluk-muluk, cukup dia bisa mengurus dirinya sendiri, mandi, membersihkan diri secara mandiri itu sudah cukup.

**29. Apakah anak tunagrahita terlibat aktif dalam pembelajaran ?**

Tidak mbak, tapi saya berusaha melibatkan mereka dalam tiap proses pembelajaran

**30. Apakah anak tunagrahita mampu mengungkapkan pendapat pada saat pembelajaran ?**

Sejauh ini belum mampu kalau belum dipancing, namun jika dipancing dengan tiba-tiba melempar pertanyaan, harus bisa mengungkapkan pendapat sebisa mereka.

**31. Apakah ibu memberikan reward jika anak tunagrahita mampu menyelesaikan tugas atau perintah dari ibu dengan baik ?**

Tentu saja mbak, tapi tidak dengan barang. Saya biasanya ngasih pujian

**32. Dalam hal bersosialisasi, apakah Niko dan Dewi mampu berinteraksi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya ?**

Menurut saya Niko masih mampu berinteraksi dengan baik, meskipun kadang-kadang tidak nyambung kalau diajak bicara. Kalau belum ngerti pas pelajaran juga mau bertanya. Dia juga bisa guyon kok sama temannya, tandanya kan dia masih bisa berinteraksi dengan baik. Kalau Dewi dari dulu cenderung diam, sekalinya ngomong sering diguyu sama temannya, karena memang ndak nyambung pertanyaannya apa jawabannya apa.

Bahasanya juga terbatas dan kemana-mana cuma sama Febi. Jadi ya bisa disimpulkan sendiri mbak.

**33. Pernahakah ibu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan Niko dan Dewi ?**

Tentu pernah mbak, terutama saya sulit berkomunikasi dengan Dewi kalau lisan saya ndak mempan, ya isyarat segala macam saya peragakan biar paham maksud saya

**34. Apakah anak tunagrahita mampu menunjukkan penampilan yang baik (bersih, rapi dan wangi) ?**

Bisa mbak, kadang-kadang kalau Niko, kadang-kadang ya mobrot mobrot ndak karuan. Kalau untuk Dewi sesuai dengan kemampuannya. Dewi belum bisa mengurus dirinya sendiri, berpakaian rapi untuk dirinya sendiri ia belum bisa, tidak jarang mengeluarkan bau, jadi teman-temannya sering berkomentar tidak sedap. Pernah suatu ketika Dewi mimisan, tau tau udah keluar banyak darah sampai ke rambut, tapi dia ndak bilang ya ndak sambat cuma diam, malah temannya yang bingung membersihkan dan mengantarkan pulang.

**35. Anak Tunagrahita pada umumnya sulit untuk melakukan penyesuaian sosial didalam lingkungannya. Apakah anak tunagrahita dikelas ibu mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik ?**

Niko dan Febi mampu menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan versinya masing-masing. sesuai dengan keadaan mereka. Saya rasa asal mereka merasa aman dan nyaman belajar didalam kelas, berarti mereka sudah bisa melakukan penyesuaian sosial dilingkungan belajarnya.

**36. Apa contoh kegiatan yang menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik ?**

Niko bisa serawung sama temennya, ia mampu terbiasa bermain bersama dengan teman-temannya. Kalau Dewi saya pernah melihat temannya ada yang meminta tolong kepada Dewi, ia bersedia menolongnya dengan segala keterbatasan yang ia miliki.

**37. Apa saja peran dan upaya yang telah anda lakukan dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita ?**

tempat duduknya saya tempatkan dibangku paling depan, biar mudah memantau, tapi khusus Niko saya taruh dibelakang karena dia paling tinggi dikelasnya. Kemudian melibatkan anak dalam tiap proses pembelajaran, biasanya saya masukkan mereka kedalam kelompok belajar, faham ndak faham tetap saya masukkan kelompok biar bisa berdiskusi, sesekali saya suruh menjawab pertanyaan dan memberi apresiasi. Jika mereka menunjukkan perilaku yang tidak sesuai seperti baju tidak rapi, tiba-tiba bikin ulah dan lainnya mesti langsung saya tegur. Selain itu,

selalu mengingatkan teman-temannya untuk tetap bersikap baik terhadap mereka, karena banyak mbak kejadian anak kayak gini dibully.

**38. Apakah Niko dan Dewi memiliki perilaku adaptif ?**

Iya mbak keduanya memiliki perilaku adaptif. Kalau Niko sangat bergantung pada temannya saat pembelajaran, ia seringkali tertinggal dan selalu mengandalkan catatan teman sebangkunya, ya Alhamdulillah teman sebangkunya sangat peduli terhadap Niko. Sedangkan Dewi, ia belum mampu mengurus dirinya, sehingga ketika sakit atau pelajaran olah raga yang ngurus temannya, Dewi belum mampu mandiri dalam hal tersebut.

**39. Bagaimana sikap anak yang tidak berkebutuhan khusus (normal) terhadap keberadaan anak tunagrahita di dalam kelas ?**

Namanya anak-anak macem-macem, ada yang suka meledek, ada yang suka menggoda, ada juga yang ndak ngreken. Tapi sejauh ini rata-rata dari mereka paham dengan kondisi Dewi dan Niko. Jadi yamasih banyak yang peduli dan ngemong.

**40. Menurut ibu, apakah anak tunagrahita diterima dengan baik oleh teman-teman sekelasnya?**

Mereka dapat diterima dengan baik, buktinya mereka bisa belajar dengan aman dan nyaman meski banyak hambatan dalam diri.

PUSAT PERPUSTAKAAN

**Informan : Guru Kelas 6B (Bu Uun Ekowati S.Pd)**

1. **Apa saja yang anda ketahui tentang tunagrahita ?**  
Anak terbelakang mental dan lambat belajar
2. **Apa saja gejala yang anda ketahui dari tunagrahita ?**  
Gejalanya sulit berkomunikasi dengan baik, penampilan fisik biasanya beda dengan anak normal dan masih banyak lagi
3. **Apakah dikelas ibu terdapat anak tunagrahita ?**  
Ada mbak, satu orang namanya Febi
4. **Apakah ada hasil tes yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mengalami tunagrahita?**  
Ada mbak, tes IQ hasilnya ya memang jauh dibawah rata-rata
5. **Secara fisik, apakah nampak nyata terlihat ciri-ciri anak mengalami tunagrahita ?**  
Kalau secara fisik Febi tidak terlihat kalau dia anak tunagrahita, berbeda sama Niko dan Dewi yang usianya lebih tua diantara teman-temannya. Secara penampilan kalau Febi kelihatan bersih rambutnya hitam panjang dan terawat mbak, kebetulan dia anak tunggal dikeluarganya dan berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi. Tapi ya gitu mbak, orang tua nya terlalu memanjakan ndak dibiarkan mandiri, ya gitu jadinya sampai duduk dikelas 6 ini anaknya belum bisa mengurus diri sendiri
6. **Selama ibu menjadi guru kelas yang didalamnya terdapat anak tunagrahita, apakah ibu pernah mengalami kesulitan ? jika pernah, kesulitan apa yang pernah anda alami ?**  
Pernah mbak, selama ini saya kesulitan membuat Febi bisa mengerjakan soal tertulis dengan baik dan benar. Febi belum bisa menjawab soal tertulis. Misal, pertanyaan  $1+2=?$  Jawabannya makan kayak gitu mbak.
7. **Bagaimana karakteristik anak tunagrahita dikelas ibu ?**  
Kalau Febi ini kadang diam, kadang suka jahil sama temannya, kadang juga suka bikin suara suara yang kadang bikin temannya risih, kadang suka tiba-tiba gebrak meja padahal ndak ada apa-apa. Tapi akhir-akhir ini dia agak pendiam karena teman sebangkunya Dewi pindah dikelas sebelah karena sering digodai teman laki-laki dikelas ini.
8. **Dalam hal pembelajaran, apakah Febi dapat mengikuti dengan baik ?**  
Kalau secara lisan Febi bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi ia tidak bisa mengabstrakkan sesuatu yang kongkret seperti kalau saya kasih soal angka angka gitu dia ndak bisa, tapi kalau angka tersebut saya ganti dengan gambar dia bisa mbak. Heran saya kadang-kadang. Dikasih pertanyaan secara lisan dia mampu menjawab, lain halnya ketika saya kasih soal tertulis jawabannya pasti ngarang.
9. **Apakah anak tunagrahita terlibat aktif dalam pembelajaran ?**

Lebih tepatnya dilibatkan aktif dalam pembelajaran, kalau terlibat dengan sendirinya dia masih belum

**10. Apakah anak tunagrahita mampu mengungkapkan pendapat pada saat pembelajaran ?**

Febi mampu mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran

**11. Apakah ibu memberikan reward jika anak tunagrahita mampu menyelesaikan tugas atau perintah dari ibu dengan baik ?**

Saya memberikan reward biasanya ketika dia berhasil menjawab pertanyaan dari saya atau menyelesaikan tugas yang saya berikan berupa pujian atau ucapan terimakasih

**12. Dalam hal bersosialisasi, apakah Febi mampu berinteraksi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya ?**

Menurut saya Febi mampu berinteraksi dengan baik, dia mampu mengerjakan perintah yang diberikan serawung juga sama teman-temannya meski lebih sering kemana-mana sama Dewi

**13. Pernahkah ibu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan Febi ?**

Sejauh ini tidak mbak, hanya saja seringkali saya harus mengulang pertanyaan dan perintah kepada Dewi ketika berkomunikasi

**14. Apakah anak tunagrahita mampu menunjukkan penampilan yang baik (bersih, rapi dan wangi) ?**

Febi mampu menunjukkan penampilan yang baik, rambutnya panjang hitam dan rapi, trus bajunya juga nampak bersih. Orang tuanya juga sangat perhatian dengan Febi karena Febi anak satu-satunya, jadi seperti ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya.

**15. Anak Tunagrahita pada umumnya sulit untuk melakukan penyesuaian sosial didalam lingkungannya. Apakah anak tunagrahita dikelas ibu mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik ?**

Febi mampu menyesuaikan diri dengan baik, namun ia butuh orang lain untuk membantu mengurus diri Febi

**16. Apa contoh kegiatan yang menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik ?**

Febi bisa serawung dengan teman-temannya, dia juga ndak pelit. Semisal punya jajan berlebih temannya dikasih tanpa disuruh

**17. Apa saja peran dan upaya yang telah anda lakukan dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita ?**

Meluangkan waktu diluar jam pelajaran untuk bimbingan secara mandiri, menyuruh teman-temannya untuk mengajak Febi bermain, memasukkan dalam kelompok biar bisa kerja kelompok, mendesain pembelajaran



khusus untuk Febi, mengajarkan cara mengancingkan baju karna sampai sekarang ia belum bisa.

**18. Apakah Febi memiliki perilaku adaptif ?**

Iya mbak, Febi sangat adaptif. Ia belum bisa mengurus dirinya sendiri. Ia belum bisa memakai seragam sendiri, mengancingkan baju, mengikat rambut sendiri. Jadi kalau mau olahraga dan harus ganti baju, ia mesti nyari saya untuk memasangkan. Kalau ndak gitu teman-temannya yang membantu

**19. Bagaimana sikap anak yang tidak berkebutuhan khusus (normal) terhadap keberadaan anak tunagrahita di dalam kelas ?**

Sikap anak-anak kalau ke Febi ya biasa saja kayak keteman teman lainnya, Cuma kadang kalo Febi bikin gara-gara mereka suka berlebihan

**20. Menurut ibu, apakah Febi dapat diterima dengan baik oleh teman-teman sekelasnya?**

Febi mampu diterima dengan baik oleh teman-temannya. temannya baik-baik saja selama berada didalam kelas, sudah paham dengan kondisi temannya yang berkebutuhan, paling ya kadang-kadang suka menggoda dan jahil yang bikin kelas jadi gaduh.

PUSAT PERPUSTAKAAN

**Informan : Guru Kelas V (Bu Puspita Damaryanti S.Pd)**

1. **Apa saja yang anda ketahui tentang tunagrahita ?**  
Anak keterbelakangan mental dan lambat belajar. Saya masih sulit membedakan slow learn sama tunagrahita mbak
2. **Apa saja gejala yang anda ketahui dari tunagrahita ?**  
Keterampilan sosialnya kurang dan tingkat intelegensi nya dibawah rata-rata
3. **Apakah dikelas ibu terdapat anak tunagrahita ?**  
Tidak ada mbak, tapi tahun lalu dikelas saya ada tiga orang. Febi Niko dan Dewi
4. **Apakah ada hasil tes yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mengalami tunagrahita?**  
Ada mbak, kebetulan mereka tes pas saya jadi wali kelasnya
5. **Secara fisik, apakah nampak nyata terlihat ciri-ciri anak mengalami tunagrahita ?**  
Mulai dari Niko ya mbak, dia nampak paling tinggi dan besar diantara teman-teman sekelasnya, ya memang usianya paling tua diantara teman-teman sekelasnya. Niko lahir tahun 2003 seharusnya sih sekarang dia sudah SMA. Selanjutnya Febi secara fisik ndak terlihat kalau dia tunagrahita. Sedangkan Dewi kelihatan seperti sudah besar mbak, dia lahir tahun 2002 setahun lebih tua dari Niko, Dewi kalau berjalan sedikit miring, jadi kalau jalan ndak bisa lurus, pandangannya juga kosong. Niko dan Dewi pernah ndak naik kelas dulu, tapi setelah ada peraturan dari pemerintah jadi dinaikkan terus sampai saat ini.
6. **Selama ibu menjadi guru kelas yang didalamnya terdapat anak tunagrahita, apakah ibu pernah mengalami kesulitan ? jika pernah, kesulitan apa yang pernah anda alami ?**  
Pernah mbak, mereka sering ndak terhiraukan mbak. Masalahnya begini, mereka kancenderung lambat belajar kalau dikelas reguler, jadi saya ndak mungkin menerangkan berkali-kali agar mereka paham. Atau menjelaskan materi khusus untuk mereka, sedangkan peserta didik yang lain perlu dilayani sesuai mata pelajaran jenjangnya. Tapi saya berusaha memperlakukan mereka sama seperti dengan anak normal, tidak ada yang diistimewakan. Saya dulu ketika mengajar Niko, Febi dan Dewi dalam satu kelas sempat merasa bingung apa yang harus saya lakukan, karena ketiganya memiliki karakter yang berbeda dengan hambatan yang sama yaitu, tunagrahita. Kalau Niko dalam pembelajaran bisa ngikuti, tapi perlu berulang kali menjelaskan sampai dia faham, untuk interaksi dia ya serawung lah sama temannya, kalau Febi dekat dengan Dewi. Mereka sebangku, kemana mana suka bareng berdua tapi bedanya kalau

dipembelajaran Febi kesulitan mengabstrakkan sesuatu yang kongkret trus kalau menjawab soal suka ngawur pertanyaannya apa jawabannya apa kayak gitu mbak tapi kalau dikasih pertanyaan secara lisan dia bisa menjawab. Sedangkan Dewi saya angkat tangan mbak, yang penting dia bisa mengurus diri saja sudah bagus, dia belum bisa membaca dan menulis hingga saat ini. Tulisannya hanya kawat bergerigi dan ndak bisa dibaca

**7. Bagaimana karakteristik anak tunagrahita dikelas ibu ?**

Ketiga anak ini punya karakteristik berbeda. Niko ini lebih condong ke slow learner, saya perlu menjelaskan berulang kali agar Niko paham. Kalau Febi pertanyaan dan jawaban ndak pernah nyambung untuk mengerjakan soal tertulis, lain lagi kalau soal lisan, ia mampu menjawabnya dengan baik. kalau Dewi ini yang istimewa, ia belum bisa membaca dan menulis. Tulisannya seperti kawat bergerigi.

**8. Dalam hal pembelajaran, apakah anak tunagrahita dapat mengikuti dengan baik ?**

Mereka ya mengikuti sesuai dengan kemampuan mereka. Kalau dibilang baik ya masih belum mbak. Karena belum memenuhi kriteria yang sesuai.

**9. Apakah anak tunagrahita terlibat aktif dalam pembelajaran ?**

Terntu saja, mereka harus terlibat aktif dalam pembelajaran. tetapi tentu saja tidak terlepas dari peran guru

**10. Apakah anak tunagrahita mampu mengungkapkan pendapat pada saat pembelajaran ?**

Kalau Febi dan Niko masih bisa mbak, ditanya trus mengungkapkan pendapat. Tapi kalau Dewi sama sekali belum bisa.

**11. Apakah ibu memberikan reward jika anak tunagrahita mampu menyelesaikan tugas atau perintah dari ibu dengan baik ?**

Biasanya ya saya kasih ucapan terimakasih, kamu hebat dan lainnya. Kalau ada rezeki ya saya kasih hadiah kecil gitu mbak

**12. Dalam hal bersosialisasi, apakah anak tunagrahita mampu berinteraksi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya ?**

Febi dan Niko mampu berineraksi dengan baik meskipun mereka memiliki berbagai keerbatasan. Ditanya ya bisa njawab, kadang ada nggak nyambung. Sedangkan interkasi sosial Dewi dibilang kurang ya memang kurang mbak, dia kesulitan berkomunikasi, kemana-mana cuma sama Febi, jarang main bareng sama sama yang lain. Tidak jarang juga di goda sama temannya. meskipun begitu, teman-temannya paham dengan kondisi Dewi, mereka semacam ngemong gitu ke Dewi.

**13. Pernahkah ibu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak tunagrahita ?**

Pernah mbak, terutama sama Dewi. Ngomong sampek capek kadang ndak ada respon. Tapi kalau Dewi dan Niko Cuma awal-awal dulu karena belum kenal, setelah itu ya alhamdulillah bisa berkomunikasi dengan baik.

**14. Apakah anak tunagrahita mampu menunjukkan penampilan yang baik (bersih, rapi dan wangi) ?**

Kalau Niko kadang-kadang bisa, kalau Febi bisa tapi perlu bantuan orang lain, kalau Dewi keseringan nampak kurang rapi dan sedikit kurang terawat mbak, ya mungkin faktor orang tua juga yang kurang perhatian

**15. Anak Tunagrahita pada umumnya sulit untuk penyesuaian sosial didalam lingkungannya. Apakah anak tunagrahita dikelas ibu mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik ?**

Dengan seluruh keterbatasan yang mereka miliki, saya rasa mereka mampu mbak, teman-temannya juga menerima atas keberadaan mereka

**16. Apa contoh kegiatan yang menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik ?**

Kalau Niko, serawung dengan temannya, Febi pun begitu kalau Dewi bisa menerima intruksi sederhana

**17. Apa saja peran dan upaya yang telah anda lakukan dalam penyesuaian sosial anak tunagrahita ?**

Kalau saya dulu berusaha adil dalam memenuhi hak mereka sebagai peserta didik, selain itu membiasakan mereka hidup mandiri untuk mengurangi perilaku adaptifnya, meluangkan waktu untuk bimbingan khusus diluar jam pelajaran, kadang juga saya ngajak ngobrol mereka face to face biar mereka terbiasa berkomunikasi, itu sih mbak. Karena harapan kami bukan lagi mereka pintar secara kognitif melainkan mereka bisa mandiri dalam mengurus diri dan mampu berkomunikasi. Kan kalau sudah bisa berkomunikasi dengan baik pasti bisa menyesuaikan diri dengan baik.

**18. Apakah anak tunagrahita memiliki perilaku adaptif ?**

Febi memiliki sifat adaptif yang lumayan parah mbak, dia belum bisa pakai baju seragam sendiri, belum bisa menikat rambutnya sendiri, mungkin karna terlalu di manja sama mamanya, ndak dibarkan mandiri. Jadi sampai sekarang mungkin dia masih nyari guru atau temannya untuk mengancingkan baju seragamnya.

**19. Bagaimana sikap anak yang tidak berkebutuhan khusus (normal) terhadap keberadaan anak tunagrahita di dalam kelas ?**

Ya biasa saja mbak, mungkin sudah terbiasa sekelas sejak dikelas bawah jadi paham, paling kalo Febi atau Dewi mulai menunjukkan perilaku yang ndak sesuai sama mereka, mereka mulai berekasi kayak teriak-teriak mengadu atau marah-marah. Tapi sejauh ini masih dalam batas wajar.

**20. Menurut ibu, apakah anak tunagrahita diterima dengan baik oleh teman-teman sekelasnya?**

bicara tentang penerimaan teman atas keberadaan anak berkebutuhan sudah pasti menerima mbak, karna dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 ini mereka sekelas terus jadi saya rasa mereka sudah paham dengan kondisi temannya yang berkebutuhan. Menurut saya malah mereka kayak ngemong gitu, meskipun ada beberapa yang suka menggoda dan jahil sampai bikin anaknya nangis.



**Informan : Guru PJOK**

**9. Berapa lama bapak menjadi guru mata pelajaran disekolah ini ?**

Kurang lebih 7 tahun

**10. Berapa kelas yang bapak ajar ? kelas berapa saja?**

Tahun ajaran ini saya megang 3 kelas, kelas 3, 5 dan 6

**11. Apakah bapak pernah mengajar anak dengan berkebutuhan khusus tipe tunagrahita ?**

Pernah mbak, dua tahun ini. Tahun lalu ada dikelas 5 tahun ini dikelas 6

**12. Apakah anak tunagrahita mampu merespon instruksi yang bapak berikan ?**

Ya kadang-kadang bisa, kadang-kadang kurang bisa. Tapi saya memaklumi itu

**13. Apakah anak tunagrahita mampu berpakaian rapi ?**

Kalau Niko kadang kadang, Kalau Dewi mesti berantakan, kalau Febi juga kadang-kadang, dia perlu orang lain

**14. Apakah kesulitan yang pernah anda hadapi ketika mengajar PJOK anak tunagrahita digabung dengan anak normal ?**

Kesulitannya pas ngasih intruksi, kadang mereka tidak merespon dengan baik. kadang saya bingung mau diapakan anak anak ini, kalau pelajaran saya mereka ndak bisa aktif bergerak seperti teman-temannya.

**15. Apakah anak tunagrahita mampu mengikuti pelajaran dengan baik ?**

Saya rasa kalau Niko masih bisa, tapi kalau Dewi dan Febi belum mampu. Apalagi kalau senam, mereka belum bisa mengikuti gerakan dengan baik. Selain itu, Febi kalau dalam pembelajaran saya sering ndak bisa mengikuti dengan baik mulai dari belum bisa memakai baju sendiri, tidak kuat berlari terkadang juga kalau dalam permainan dia sering jatuh, saya memaklumi karna memang anaknya memiliki hambatan

**16. Kegiatan apa saja yang anda berikan untuk pembelajaran anak tunagrahita ?**

Kegiatan yang sekiranya mereka bisa belajar yang menyenangkan dan tidak membuat mereka berpikir keras, seperti permainan beregu, lari dan sebagainya.

**Informan : Niko (Tunagrahita Ringan)**

- 1. Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
(mengangguk dan senyum) ya senang aja bisa main dan bercanda
- 2. Pernahkah kamu merasa sulit belajar di dalam kelas ?**  
Pernah, Bu Shanti kecepatan lek ngajar aku gak ngerti
- 3. Pelajaran apa yang paling sulit menurut Niko ?**  
Matematika
- 4. Apakah kamu senang bermain bersama teman temanmu ?**  
(Mengangguk dan malu malu)
- 5. Pernahkah kamu merasa dijauhi teman ?**  
Pernah dulu, nggak tahu kenapa
- 6. Apakah kamu merasa sulit bergaul dengan teman ?**  
Ndak pernah, teman-teman baik
- 7. Apa yang kamu lakukan ketika diminta ibu guru untuk mengerjakan tugas kelompok ?**  
Ya ngerjakan bareng-bareng
- 8. Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu? Apakah mau membantu ?**  
Pernah, kalau ndak ngerti tanya. Teman-teman mau mbantu, kalau ulangan juga dicontoin

**Informan : Febi (Tunagrahita Sedang)**

- 8. Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Senang mbak, temannya baik-baik (dengan tersenyum)
- 9. Pernahkah kamu merasa sulit belajar di dalam kelas ?**  
Iya mbak
- 10. Apakah kamu senang bermain bersama teman temanmu ?**  
Senang mbak
- 11. Pernahkah kamu merasa dijauhi teman ?**  
Tidak pernah
- 12. Apakah kamu merasa sulit bergaul dengan teman ?**  
Tidak mbak
- 13. Apa yang kamu lakukan ketika diminta ibu guru untuk mengerjakan tugas kelompok ?**  
Ya kelompokan ngerjakan bareng bareng
- 14. Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu? Apakah mau membantu ?**  
Pernah, kadang mau njawab kadang ndak mau



**Informan : Dewi (Tunagrahita Berat)**

1. **Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
(hanya mengangguk tanpa memperhatikan penanya)
2. **Pernahkah kamu merasa sulit belajar di dalam kelas ?**  
(mengulangi pertanyaan beberapa kali) pernah
3. **Apakah kamu senang bermain bersama teman temanmu ?**  
(Hanya mengangguk)
4. **Pernahkah kamu merasa dijauhi teman ?**  
(mengulangi pertanyaan beberapa kali dan tidak direspon)
5. **Apakah kamu merasa sulit bergaul dengan teman ?**  
(mengulangi pertanyaan beberapa kali dan tidak direspon)
6. **Apa yang kamu lakukan ketika diminta ibu guru untuk mengerjakan tugas kelompok ?**  
(mengulangi pertanyaan beberapa kali dan tidak direspon)
7. **Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas sekolah? Jika iya, bagaimana respon dari temanmu? Apakah mau membantu ?**  
(mengulangi pertanyaan beberapa kali dan tidak direspon)

**Informan : Teman sekelas Niko dan Dewi**

**Nama : Agung Wahyu**

- 11. Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Biasa aja mbak, ya karna biasa aja tiap hari ketemu
- 12. Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
Tahu Niko sama Dewi
- 13. Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan mereka didalam kelas ?**  
Ya biasa aja mbak, dari dulu kelas 1 mereka udah sekelas sama saya. Kalau Niko masih masih mau mbak main main gitu, tapi kalau Dewi susah
- 14. Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan mereka ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan mereka ?**  
Pernah mbak, kalau ngobrol sama Niko kadang nggak nyambung. Apalagi sama Dewi tambah parah, kayak ngomong sama patung
- 15. Bagaimana sikapmu terhadap mereka ?**  
Sama kayak ke teman yang lain.
- 16. Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka ?**  
Ndak pernah
- 17. Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?**  
Pernah, tapi Dewi gak ngerjakan, malah nulis nulis sendiri tulisannya ngruwel ngruwel.
- 18. Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**  
Mengajar seperti biasa, tapi kadang Niko sama Dewi dikasih tugas yang beda
- 19. Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap teman yang berbeda ?**  
Iya, dari dulu sebelum kelas 6 guru dikelas mesti mengingatkan biar ndak godai Niko sama Dewi, suruh ngajak main dan membantu kalau mereka kesulitan
- 20. Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**  
Sudah kadang-kadang, kadang ya nggak ngurus

**Nama : Ahmad Lufianto**

- 1. Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Senang mbak, bisa main
- 2. Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
(hanya mengangguk)
- 3. Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan mereka didalam kelas ?**  
Biasa saja mbak, kadang teman-teman suka godai Dewi

4. **Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan mereka ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan mereka ?**  
Pernah, ya ngobrol biasa tanya-tanya gitu. Tapi kalau Dewi memang jarang berbicara sama teman-teman, sering ngobrolnya ya sama Febi itu, kadang teman-teman kalau mau bicara sama Dewi males mbak, ndak nyambung
5. **Bagaimana sikapmu terhadap mereka ?**  
Sama seperti ke teman-teman yang lain
6. **Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka ?**  
Tidak pernah mbak
7. **Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?**  
Pernah, tapi ya gitu mereka ndak pernah ikut ngerjakan. Susah diajak diskusi
8. **Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**  
Ya kayak biasanya, nerangkan ngasih tugas
9. **Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap teman yang berbeda ?**  
Iya mbak, mesti diingatkan sampek bosan
10. **Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**  
Sudah kalau ingat hehe

Nama : Almalia

1. **Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Biasa aja mbak
2. **Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
Tahu Niko sama Dewi
3. **Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan mereka didalam kelas ?**  
saya merasa biasa saja ada Febi, Niko atau Dewi didalam kelas, mereka tidak pernah mengganggu saya. Kadang kalau teman-teman mengganggu saya merasa kasihan, soalnya mereka memang ndak sama kayak yang lainnya
4. **Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan mereka ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan mereka ?**  
Pernah, tapi suka nggak nyambung jadi kalau ndak penting mending ndak tanya
5. **Bagaimana sikapmu terhadap mereka ?**  
Biasa saja kayak keteman lainnya
6. **Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka ?**  
Pernah mbak, dulu pas kelas 5. Padahal saya yang dapat jadwal piket saya nyapu ndak boleh sama Dewi, trus saya pulang besoknya bu Pita marah-marah katanya saya ndak piket.

7. **Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?**  
Pernah sama Niko
8. **Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**  
Mengajar seperti biasa mbak, biasanya untuk Dewi sama Niko dikasih tugas khusus
9. **Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap teman yang berbeda ?**  
Selalu mbak
10. **Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**  
Kadang-kadang

Nama : Hana Permatasari

1. **Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Senang, anak nya asik
2. **Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
Tahu mbak, dari kelas 1 sudah tahu
3. **Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan mereka didalam kelas ?**  
Kadang ya kasihan, kadang ya gregetan. Soalnya mereka kalau dikasih tahu ndak ngrekenan mbak. Dia suka tiba-tiba ketawa sendiri ngomong-ngomng sendiri
4. **Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan mereka ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan mereka ?**  
Pernah, ngobrol tanya-tanya aja
5. **Bagaimana sikapmu terhadap mereka ?**  
Biasa saja kayak keteman yang lain
6. **Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka ?**  
Ndak pernah
7. **Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?**  
Pernah tugas kelompok, tapi tak kerjakan sendiri
8. **Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**  
Mengajar kayak biasanya mbak. Kadang ya nerangin berkali-kali biar Niko paham. Tapi kalau buat Dewi dikasih tugas khusus
9. **Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap teman yang berbeda ?**  
Selalu itu mbak
10. **Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**  
Belum, saya sering ndak ngurusnya

**Nama : Eva Nurdiana**

1. **Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Biasa aja mbak, ya karna biasa aja tiap hari ketemu
2. **Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
Tahu Niko sama Dewi
3. **Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan mereka didalam kelas ?**  
Merepotkan kadang-kadang, tapi ya harap maklum
4. **Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan mereka ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan mereka ?**  
Pernah, nyapa aja ndak pernah ngobrol panjang
5. **Bagaimana sikapmu terhadap mereka ?**  
Biasa aja mbak, kayak keteman-teman yang lain
6. **Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka ?**  
Tidak pernah, mereka baik sebenarnya mbak tapi kalau ngobrol suka ndak nyambung jadi sering dibully
7. **Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?**  
Dulu kelas 5 pernah sama Dewi
8. **Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**  
Mengajar seperti biasa, ndak ada yang dibedakan. Tapi kalau tugas biasanya dibedakan
9. **Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap teman yang berbeda ?**  
Iya mbak selalu itu
10. **Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**  
Kadang-kadang mbak kalau pingin, kalau ndak pingin ya ndak ngurus

**Informan : Teman sekelas Febi**

**Nama : Ikbal Maulana**

1. **Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Biasa aja mbak, ya karna biasa aja tiap hari ketemu
2. **Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
Tahu namanya Febi
3. **Bagaimana pendapatmu tentang keberadaannya didalam kelas ?**  
Biasa aja mbak, tapi kadang-kadang Febi suka ngomong sendiri
4. **Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan Febi ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan Febi ?**  
Pernahlah mbak, kan temen sekelas masak ndak pernah nyapa
5. **Bagaimana sikapmu terhadap Febi?**  
Biasa saja kayak keteman-teman yang lain
6. **Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari Febi ?**  
Ndak pernah mbak, Febi itu baik mbak sebenarnya, kalau punya jajan suka berbagi cuma kadang ndak nyambung ngobrol sama dia.
7. **Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?**  
Pernah mbak, jawabannya mesti ngaco. Gak nyambung sama pertanyaannya.
8. **Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**  
Mengajar kayak biasanya. Dari dulu juga gitu
9. **Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap teman yang berbeda ?**  
Selalu mbak
10. **Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**  
Sudah, biasanya kalauFebi ndak bisa ngancing baju saya yang bantu

**Nama : Julio Tegar**

1. **Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Senang, anak anaknya asik diajak main
2. **Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
Tahu mbak, Febi namanya
3. **Bagaimana pendapatmu tentang keberadaannya didalam kelas ?**  
Ya ndak gimana-gimana sama saja kayak teman –teman lainnya
4. **Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan mereka ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan mereka ?**  
Pernah ngobrol ngobrol biasa gitu mbak
5. **Bagaimana sikapmu terhadap mereka ?**  
Biasa saja kayak ke teman-teman lainnya

6. **Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka ?**  
Ndak pernah mbak, tapi Febi pernah tiba-tiba saya dilirik trus bilang 'kita putus' maksudnya apa gitu
7. **Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan Febi ?**  
Pernah mbak tapi ngarang kalau njawab soal ndak ada yang bener
8. **Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**  
Seperti biasa, mulai dari kelas satu yawes gitu gitu aja kalau ngajar
9. **Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap Febi ?**  
Selalu itu mbak, tapi ya tetep ae kadang anak anak suka mbully Febi, pernah sampai bikin Febi nangis
10. **Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**  
Belum mbak hehe saya suka ikut ikutan mbully

Nama : Kuntari Sulistiowati

1. **Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Senang mbak, mulai dari kelas 1 sudah bareng bareng
2. **Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
Tahu, Febi
3. **Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan Febi didalam kelas ?**  
Ndak gimana-gimana biasa saja
4. **Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan Febi ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan Febi ?**  
Pernah mbak
5. **Bagaimana sikapmu terhadap Febi ?**  
Sama seperti ke teman yang lain
6. **Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari ?**  
Ndak pernah mbak
7. **Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?**  
Pernah
8. **Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**  
Biasa saja kayak biasanya
9. **Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap Febi ?**  
Selalu itu mbak
10. **Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**

Sudah, biasanya ya tak ajak main. Kalau ke kantin biasanya saya yang ngitung kembalian Febi

**Nama : Nurun Fauqa**

- 1. Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Biasa aja mbak, ya karna biasa aja tiap hari ketemu
- 2. Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
Tahu mbak, namanya Febi
- 3. Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan Febi didalam kelas ?**  
Ya biasa aja mbak, meskipun berbeda tapi Febi tetap seperti teman-teman lainnya
- 4. Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan Febi ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan Febi ?**  
Pernah mbak wong kita sekelas terus
- 5. Bagaimana sikapmu terhadap mereka ?**  
Biasa saja seperti ke teman-teman lainnya
- 6. Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka ?**  
Ndak pernah
- 7. Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?**  
Pernah mbak
- 8. Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**  
Ngajar kayak biasanya mbak
- 9. Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap teman yang berbeda ?**  
Selalu itu mbak, hampir tiap hari
- 10. Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**  
Sudah kayaknya

**Nama : Rendi Saputra**

- 1. Apakah kamu senang berada dikelas ini ? Mengapa ?**  
Senang mbak, sudah terbiasa bersama
- 2. Apakah kamu tahu bahwa dikelasmu ada teman yang memiliki hambatan atau keterbelakangan?**  
Tahu mbak, namanya Febi
- 3. Bagaimana pendapatmu tentang keberadaan Febi didalam kelas ?**  
Ndak gimana-gimana biasa saja
- 4. Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan Febi ? Bagaimana caramu berkomunikasi dengan Febi ?**  
Pernah mbak



**5. Bagaimana sikapmu terhadap mereka ?**

Sama kayak ke taman-teman yang lain, kalau ndak ganggu ya aman

**6. Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka ?**

Ndak pernah

**7. Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama dengan mereka ?**

Pernah, tugas kelompok. Tapi Febi kalau mengerjakan ndak pernah bener. Mesti ngawur jawabnya

**8. Bagaimana guru saat mengajar dikelas jika didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus ?**

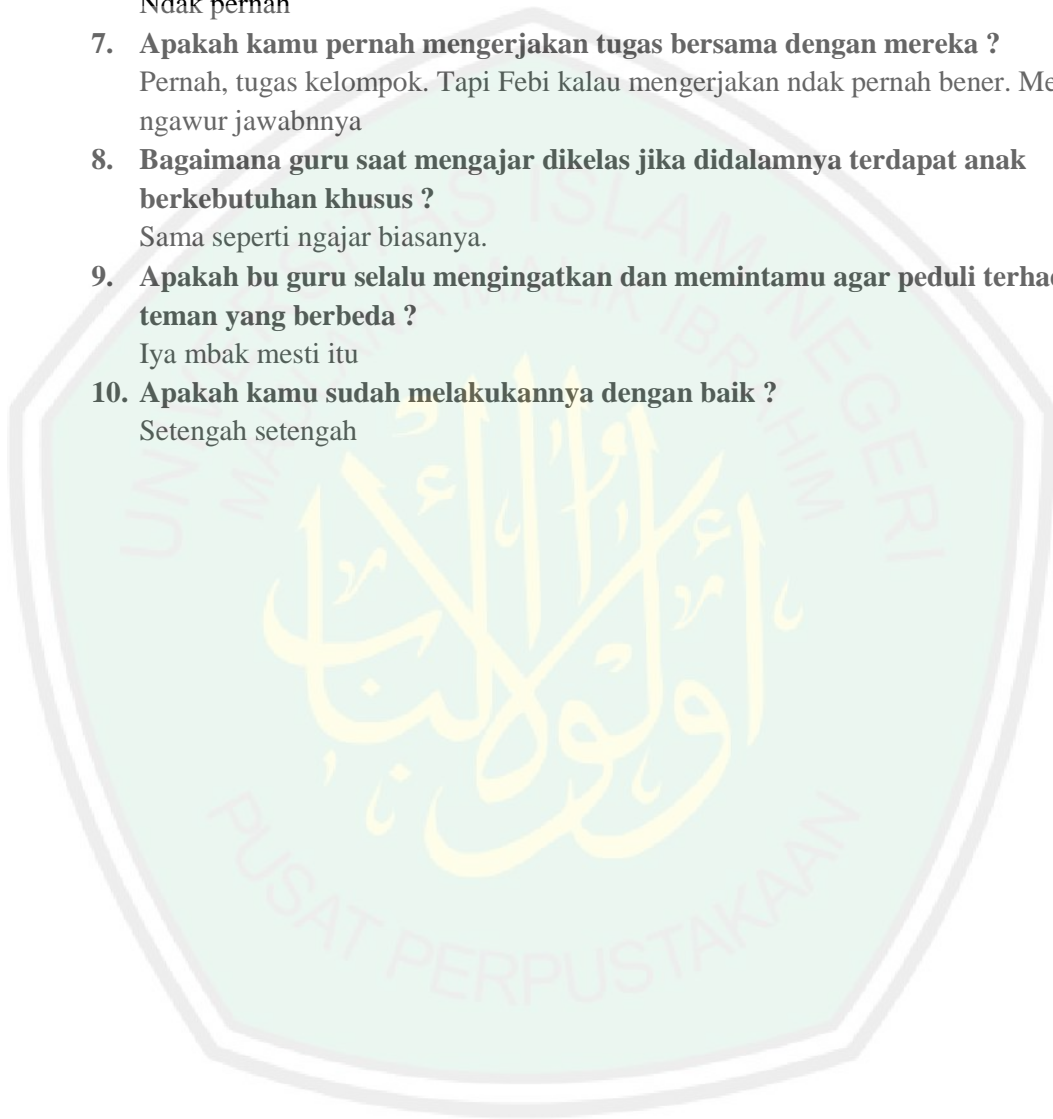
Sama seperti ngajar biasanya.

**9. Apakah bu guru selalu mengingatkan dan memintamu agar peduli terhadap teman yang berbeda ?**

Iya mbak mesti itu

**10. Apakah kamu sudah melakukannya dengan baik ?**

Setengah setengah



## Hasil Tes Psikologi

### LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

#### IDENTITAS

Nama : Dewi Tanggal Tes : 15 Desember 2018  
 Pendidikan : SD Tujuan Tes : Tes Intelegence Quotient

#### PSIKOGRAM

Score	Percentile	Klasifikasi
18	4	Defective

#### KETERANGAN

Klasifikasi	Percentile
Superior	95 keatas
Diatas rata-rata	76-94
Rata-rata	25-75
Dibawah Rata-rata	24-6
Defective	5 Kebawah

Menurut hasil tes CPM (Progresive Matrices Test for Children), Saudari Dewi memperoleh hasil kapasitas intelektual dalam taraf "Defective". Dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki sudari Dewi terbatas pada instruksi sederhana, baik dalam pembelajaran disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

#### Saran

1. Saudari Dewi perlu untuk dilatih kemampuan keseharian sederhana dalam kegiatan sehari-hari seperti kemampuan merawat diri, kemampuan dalam merawat barang-barang miliknya, dsb.
2. Saudari Dewi juga perlu dilatih untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan interaksi sosial dengan orang-orang yang ada disekelilingnya
3. Memberikan media pembelajaran dengan modelling atau permodelan, bagi saudari Dewi akan membantunya dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Malang, 15 Januari 2019

Pemeriksa,



**Karisma Dewi P, S.Psi**

Praktikan Psikologi PKM Mulyorejo

**LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI****IDENTITAS**

Nama : Febi

Tanggal Tes : 3 Januari 2019

Pendidikan : SD

Tujuan Tes : Tes Intelegence Quotient

**PSIKOGRAM**

Score	Percentile	Klasifikasi
22	5	Defective

**KETERANGAN**

Klasifikasi	Percentile
Superior	95 keatas
Diatas rata-rata	76-94
Rata-rata	25-75
Dibawah Rata-rata	24-6
Defective	5 Kebawah

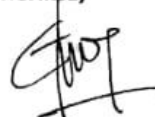
Menurut hasil tes intelegensi CPM (Progressive Matrices Test for Children), Saudari Febi memperoleh hasil yaitu kapasitas intelektual taraf "defective". Dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki Saudari Febi terbatas pada instruksi sederhana baik dalam pembelajaran maupun dalam kesehariannya.

**Saran**

1. Media pembelajaran yang tepat bagi saudari Febi adalah media pembelajaran yang menenangkan seperti dengan media bermain sehingga saudari Febi akan lebih giat dalam melakukan pembelajaran sehari-hari disekolah
2. Selain itu, metode pembelajaran yang ditekankan secara berulang-ulang kepada saudari Febi dapat membantu perkembangan intelektualnya.

Malang, 15 Januari 2019

Pemeriksa,


**Karisma Dewi P. S. Psi**

Praktikan Psikologi PKM Muhyorejo

**LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGI****IDENTITAS**

Nama : Niko

Tanggal Tes : 12 Desember 2019

Pendidikan : SD

Tujuan Tes : Tes Intelligence Quotient

**PSIKOGRAM**

Score	Percentile	Klasifikasi
32	5	Defective

**KETERANGAN**

Klasifikasi	Percentile
Superior	95 keatas
Diatas rata-rata	76-94
Rata-rata	25-75
Dibawah Rata-rata	24-6
Defective	5 Kebawah

Menurut hasil tes intelegensi CPM (Progressive Matricas Test For Children), Saudara Niko memperoleh hasil kapasitas intelektual pada taraf "defective". Dengan kapasitas yang dimiliki saudara Niko mampu dilatih dan diberikan instruksi sederhana dalam pembelajaran disekolah maupun dalam kesehariannya. Saudara Niko juga mampu dilatih untuk beberapa keterampilan sederhana tertentu seperti berkomunikasi dengan orang lain.

**Saran**

1. Media pembelajaran yang tepat bagi Saudara Niko adalah belajar dengan teman sebayanya, sehingga hal tersebut dapat merangsang perkembangan intelektual dan juga perkembangan keterampilan sosial
2. Media pembelajaran lain yang dapat diberikan pada Saudara Niko adalah media pembelajaran yang menyenangkan atau yang disukai oleh Saudara Niko, sehingga dapat memiliki motivasi yang besar untuk melakukan pembelajaran di sekolah
3. Selain itu, memberikan penguatan sosial seperti pujian dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kesehariannya juga dapat membantu saudara Niko dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Malang, 15 Januari 2019

Pemeriksa,


**Karisma Dewi P. S.Psi**

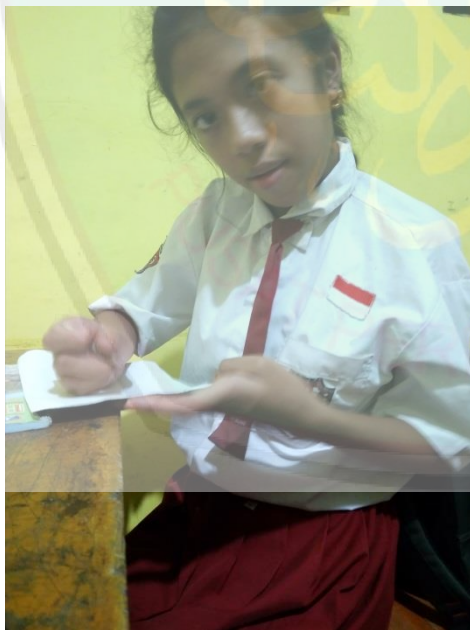
Praktikan Psikologi PKM Mulyorejo

**Lampiran 8**

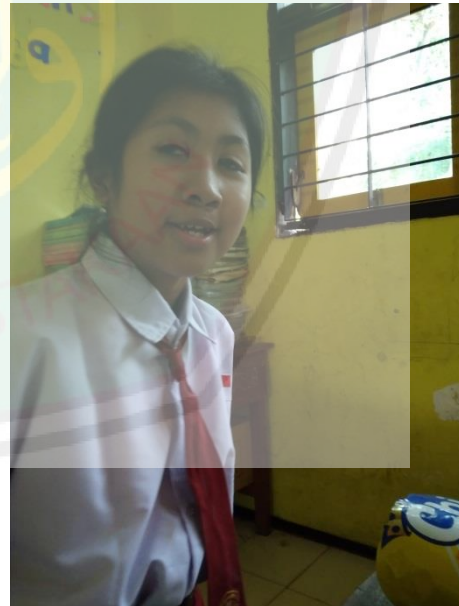
**Dokumentasi**



**Niko pada saat pembelajaran**



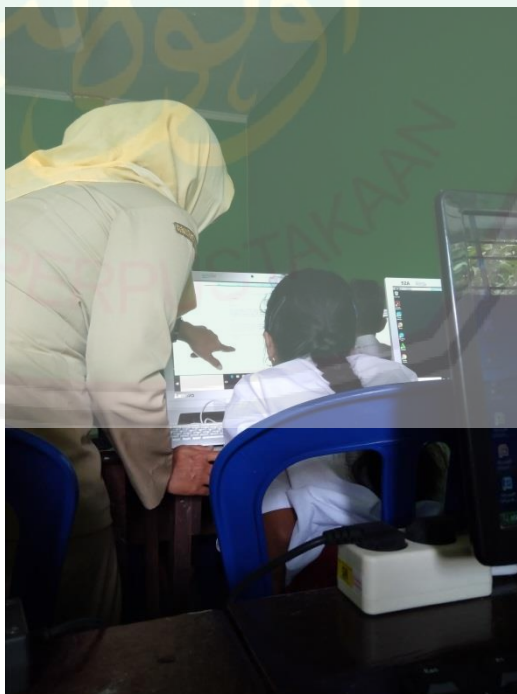
**Dewi pada saat mengerjakan tugas dikelas**



**Febi saat mengikuti pembelajaran**



Peneliti bersama Febi



Bu Shanti saat membantu Dewi latihan Try Out USBN

## Lampiran 9

### BIODATA PENULIS



Nama : Ni'matuz Zahroh  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 26 Juni 1996  
Alamat : Jalan Tebo Selatan RT 04  
RW 05 Mulyorejo, Sukun  
Malang  
No. Hp : 082230966126  
e-mail : n.zahroh06@gmail.com

#### Riwayat Pendidikan :

- TK Muslimat NU 25 Malang (2001-2003)
- MI Attaraqqie Malang (2003-2008)
- MTs. Mu'allimat Malang (2008-2011)
- SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang (2011-2014)
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2015-2019)